

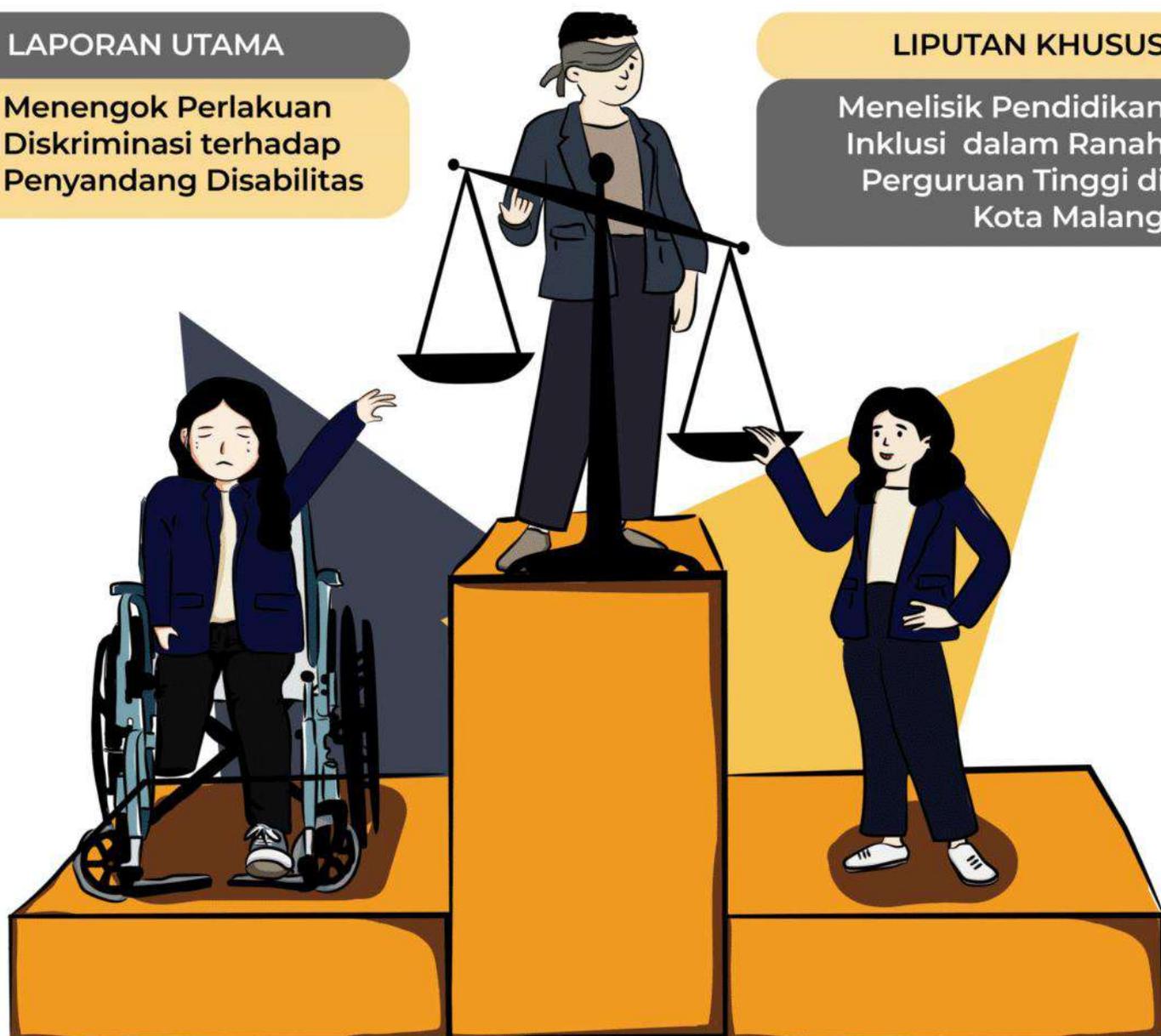
# Kesetaraan Hak bagi Penyandang Disabilitas

## LAPORAN UTAMA

Menengok Perlakuan  
Diskriminasi terhadap  
Penyandang Disabilitas

## LIPUTAN KHUSUS

Menelidik Pendidikan  
Inklusi dalam Ranah  
Perguruan Tinggi di  
Kota Malang



# SUSUNAN REDAKSI

## PELINDUNG

Tuhan Yang Maha Esa

## PEMIMPIN UMUM

Nur Sukma Pandawa

## PEMIMPIN PERUSAHAAN

Ahmad Maududi Azmi

## PEMIMPIN REDAKSI

Via Febriati

## REDAKTUR MAJALAH

Aura Dewi Andini

## REDAKTUR PELAKSANA

Anita Marselia

## EDITOR

Valan Athaariq

Sabina Maharani Sumbai

Nikmatul Khasanah

Diana Fatmawati

Nisrina Khoirunnisa

## REPORTER

Laras Wulansari

Winahyu Budi Satrya

Vadhini Nazra Rizqika Putri

Sinta Winda Purnamasari

Vita Diah Anggraini

Eryka Putri Pratiwi

## FOTOGRAFER

Dian Kartika Intan

Akmal Alfarisy Bustami

## LAYOUTER

Alvira Dewi Septyan

Lung Sanggra Saysworo

## DISTRIBUTOR

Rafika Nurhayati

Putri Sabila Rokhmah

Salsa Amalia Maghfiroh

# SALAM REDAKSI

Salam Persma!

Puji syukur kita panjatkan kehadirat Allah SWT karena berkat limpahan rahmat dan karunia-Nya kita berjumpa kembali pada Majalah Cetak LPM Kompen Edisi XXVIII. Ucapan terima kasih juga kami sampaikan kepada semua pihak yang telah mendukung pembuatan majalah ini.

Saat ini terdapat 146 negara penandatanganan Konvensi Hak Orang dengan Disabilitas atau *Convention on the Right of Person with Disabilities* (CRPD). Namun, sangat disayangkan bahwa Indonesia termasuk negara yang hanya menandatangani namun belum meratifikasi. CRPD mengakui bahwa setiap orang dengan segala jenis disabilitas harus dapat menikmati seluruh hak asasi manusia dan kebebasan dasar. Namun, muncul pertanyaan pada tahap implementasi. Meskipun Indonesia memiliki Undang-Undang Nomor 4 Tahun 1997 dan Undang-Undang Nomor 39 Tahun 1999 yang menyangkut penyandang disabilitas dan hak asasi manusia. Tetapi, penerapan kedua Undang-Undang tersebut terhadap pemenuhan hak orang dengan disabilitas masih jauh dari sepatantasnya. Oleh karena itu, kami mengangkat tema disabilitas pada majalah edisi kali ini.

Kami berharap agar pembaca dapat menambah pengetahuan dari majalah kami. Kekurangan dan kesalahan dari penulisan majalah kali ini mungkin masih ada. Maka dari itu, kritik dan saran dari pembaca akan sangat berarti bagi kami untuk memperbaiki kekurangan dan kesalahan kami dan menjadikannya lebih baik lagi pada edisi selanjutnya.

Selamat membaca!

# Daftar Isi

02 Editorial

11 Kilas  
Kampus

14 Profil

20 Pernik

22 Infografis

28 Sastra

32 Iptek

37 Opini

39 Komik

03 Laporan  
Utama

07 Liputan  
Khusus

16 Sisi Lain

18 Galeri

24 Budaya

26 Ekspedisi

34 Terminal  
Pembaca

36 Resensi

40 Humor

41 Quiz



# Penyandang Disabilitas juga Memiliki Hak yang Sama

“Penyandang disabilitas adalah seseorang yang mempunyai kelainan fisik dan atau mental yang dapat mengganggu atau merupakan suatu rintangan dan hambatan baginya untuk melakukan aktivitas secara layak atau normal.” - John C. Maxwell

**B**erdasarkan Undang-Undang Nomor 8 Tahun 2016 tentang Penyandang Disabilitas, jelas bahwa kesetaraan dan

non-diskriminasi merupakan salah satu syarat terbukanya berbagai akses bagi penyandang disabilitas. Undang-Undang tersebut mengandung berbagai hak terkait penyandang disabilitas, diantaranya hak hidup, bebas dari stigma, hak untuk memperoleh keadilan dan perlindungan hukum, hak pendidikan, kesejahteraan, maupun aksesibilitas, habilitasi, rehabilitasi, dan kehidupan sosial secara setara. Namun, pada pelaksanaannya tidak ada sebuah harmonisasi antara aturan hukum dan implementasi di tingkatan masyarakat dan pemangku kebijakan di tingkat nasional dan lokal.



Seorang tunadaksa yang kesulitan melewati anak tangga. (Anita)

Jaminan pemenuhan hak penyandang disabilitas sudah sepatutnya dilaksanakan secara mutlak. Tetapi dalam kenyataannya, meski penyandang disabilitas sudah diberikan payung hukum, namun tindakan diskriminasi masih sering terjadi. Contohnya seperti penolakan yang dialami penyandang disabilitas ketika mendaftar di perguruan tinggi dan kesulitan yang dirasakan penyandang disabilitas saat melamar pekerjaan karena adanya diskriminasi dan syarat sehat jasmani dan rohani yang menghambat mereka.

Berdasarkan data yang dihimpun oleh Kementerian Sosial melalui Sistem Informasi Manajemen Penyandang Disabilitas (SIMPDI), hingga awal Januari tahun 2021, jumlah penyandang disabilitas yang terdata sejumlah 209.694 orang. Selaras dengan proses menuju Masyarakat Inklusi Indonesia, semua pihak yang terlibat baik pemerintah, masyarakat, maupun organisasi penyandang disabilitas bersinergi dalam rangka mewujudkan Masyarakat Inklusi Indonesia. Dengan hal ini, diharapkan seluruh lapisan masyarakat dapat menghapus stigma terhadap penyandang disabilitas dan pemerintah juga memperbaiki implementasi Undang-Undang yang telah ada.

# Menengok Perlakuan Diskriminasi terhadap Penyandang Disabilitas



Kumpulan penyandang disabilitas yang meminta keadilan. (Anita)

“Setelah keluar Undang-Undang (UU) mengenai penyandang disabilitas tahun 2016, saya melihat paradigma terhadap penyandang disabilitas sudah berubah. Sebelumnya diberikan bantuan sosial, kedermawanan yang harus kita berikan ke mereka. Dengan UU baru, paradigmanya pemenuhan hak-hak,”

ujar Presiden Joko Widodo.

**M**enurut UU Nomor 8 Tahun 2016, penyandang disabilitas adalah setiap orang yang mengalami keterbatasan fisik, intelektual, mental, dan/atau sensorik dalam jangka waktu lama yang mengalami hambatan untuk berpartisipasi secara penuh dengan warga negara lainnya berdasarkan kesamaan hak. Istilah penyandang disabilitas sebelumnya dikenal dengan penyandang cacat. Namun, Komisi Nasional (Komnas) Hak Asasi Manusia (HAM) dan Kementerian Sosial menilai bahwa istilah tersebut cenderung membentuk makna berkonotasi negatif. Istilah tersebut juga bertentangan dengan nilai-nilai luhur bangsa dan martabat manusia. Oleh karena itu, istilah yang disepakati adalah penyandang disabilitas sesuai dengan UU Nomor 8 Tahun 2016.

Di dalam konteks HAM, setiap manusia memiliki hak yang sama tidak terkecuali penyandang disabilitas. Dalam UU Nomor 8 Tahun 2016 Pasal 5, dijelaskan mengenai hak hidup, bebas dari stigma, keadilan dan perlindungan hukum, kesehatan, pendidikan, pelayanan publik, bebas dari tindakan diskriminasi, penelantaran, penyiksaan, eksploitasi, dan banyak lainnya. Namun, apakah semua hak tersebut sudah didapatkan oleh penyandang disabilitas? Menurut Ucca Arawindha selaku Dosen Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik (FISIP) Universitas Brawijaya (UB) belum semua penyandang disabilitas mendapatkan hak yang sama sebagai warga negara. “Banyak hak yang harusnya didapatkan penyandang disabilitas, seperti hak menempuh pendidikan yang layak, hak kesejahteraan, ekonomi, politik, dan hak berpartisipasi di lingkungan masyarakat,” ujar Ucca.

Sebagai bagian dari warga negara, penyandang disabilitas seringkali dipandang sebelah mata oleh masyarakat. Perspektif negatif dan diskriminatif masyarakat, seperti menganggap penyandang disabilitas sebagai makhluk lemah, tidak mampu, dan perlu untuk dikasihani. Dosen Program Studi (Prodi) Sosiologi FISIP UB Luthfi Amiruddin mengatakan, “Masyarakat bukannya memberi akses dan kesempatan yang setara, tetapi malah mengasihani.” Tidak hanya diskriminatif, masyarakat seringkali memunculkan stigma pada penyandang disabilitas yang mengalami pelecehan seksual. “Seharusnya masyarakat membantu penyandang disabilitas tetapi malah menjadikan bahan obrolan dan mengecap mereka dengan ‘anak penyandang disabilitas ya pasti mau saja’. Padahal, memang ada penyandang disabilitas yang kesehatan mentalnya terganggu,” ungkap Sri Endah Kinasih selaku Dosen Prodi Antropologi Fakultas Ilmu Politik Universitas Airlangga.

Ucca menjelaskan bahwa masyarakat Indonesia masih terjebak dalam beberapa model perspektif terhadap penyandang disabilitas. Pertama, model tradisional yang menganggap penyandang disabilitas merupakan penyakit yang perlu disembuhkan sehingga mereka dianggap tidak memiliki kemampuan. Kedua, model individual, penyandang disabilitas dianggap tidak bisa berpartisipasi penuh dalam masyarakat karena kesalahan mereka sendiri. Bahkan, saat ini muncul perspektif model sosial yang menganggap penyandang disabilitas tidak bisa berpartisipasi di lingkungan masyarakat karena lingkungan yang tidak menyediakan tempat bagi mereka. “Penyandang disabilitas menjadi pribadi yang bergantung pada orang lain karena mereka tidak diberi kesempatan untuk mandiri, mengikuti kegiatan sosial, maupun melanjutkan sekolah,” tegas Ucca.

## Diskriminasi di Dunia Pendidikan

Sampai saat ini, diskriminasi masih dialami penyandang disabilitas di dunia pendidikan. Luthfi menyampaikan bahwa fasilitas penunjang bagi penyandang disabilitas di lingkungan kampus masih kurang. “Tidak semua trotoar di kampus ada *guiding block*-nya, gedung-gedung di kampus yang belum memenuhi konsep aksesibilitas bagi penyandang tunadaksa, dan tombol lift yang tidak timbul sehingga menyulitkan penyandang tunanetra,” ujar Luthfi. Alfa Rizky mahasiswa penyandang tunadaksa Fakultas Hukum UB mengatakan, “Saya pernah melihat adik tingkat yang sesama penyandang tunadaksa menaiki tangga dari lantai satu ke lantai tiga dengan tertatih-tatih.” Keterbatasan fasilitas ini tentu menghambat penyandang disabilitas dalam melakukan aktivitasnya. Padahal, penyandang disabilitas memiliki kesempatan yang sama dalam menempuh pendidikan yang setara melalui kebijakan pendidikan inklusi. Jika dilihat lebih lanjut, penerapan pendidikan inklusi seharusnya juga diikuti dengan tindakan yang berujung kepada pemenuhan akomodasi yang sesuai dan layak.

## Diskriminasi dalam Pemenuhan Kebutuhan Kerja

Terkadang secara tidak sadar masyarakat melakukan diskriminasi terhadap penyandang disabilitas contohnya dalam bidang pekerjaan. Hasil penelitian dari Lembaga Penyelidikan Ekonomi dan Masyarakat (LPEM) Fakultas Ekonomi dan Bisnis (FEB) Universitas Indonesia pada akhir tahun 2016 menunjukkan hanya 51,12 persen penyandang disabilitas yang berpartisipasi dalam pasar kerja. Hal tersebut terjadi karena adanya diskriminasi dan tidak semua perusahaan memiliki kesadaran tentang kesetaraan bagi penyandang disabilitas. “Persyaratan dunia kerja biasanya ada syarat sehat jasmani rohani sehingga penyandang disabilitas kesulitan memenuhi syarat itu,” ujar Ucca.



Kegiatan sosialisasi dari Badan Pengawas Pemilihan Umum (Bawaslu) bagi penyandang disabilitas. (Dokumen Istimewa)

Padahal, dalam UU Nomor 8 Tahun 2016 Pasal 11 menegaskan bahwa penyandang disabilitas berhak memperoleh pekerjaan yang diselenggarakan oleh pemerintah, pemerintah daerah, atau swasta tanpa diskriminasi. Selain itu, dalam UU Nomor 8 Tahun 2016 Pasal 53 juga dijelaskan bahwa penyandang disabilitas memiliki jaminan kerja satu persen di perusahaan swasta dan dua persen di lingkup pemerintahan.

Tak jarang penyandang tunanetra yang berjalan mengikuti *guiding block* malah berakhir menabrak pohon. Jadi, lingkungan masih kurang ramah untuk mereka,” jelas Luthfi.

## Diskriminasi pada Fasilitas Umum

Perilaku diskriminasi terhadap penyandang disabilitas juga dapat ditemukan pada fasilitas umum. Masih banyak fasilitas umum yang tidak ramah penyandang disabilitas salah satunya kantor pemerintah yang masih menggunakan tangga sehingga menyulitkan penyandang tunadaksa dalam mengakses ruangan demi mengurus kebutuhan administrasi. Luthfi menjelaskan mengenai *guiding block* atau jalan pemandu bagi pejalan kaki berkebutuhan khusus di Jalan Besar Ijen, Malang. “Contohnya saja di sisi Jalan Besar Ijen dibangun *guiding block* tetapi fasilitas tersebut malah digunakan untuk tempat parkir.

## Upaya Menyadarkan melalui Sosialisasi dan Edukasi

Mengubah pandangan negatif masyarakat pada penyandang disabilitas adalah hal pertama yang perlu dilakukan untuk menghilangkan tindak diskriminasi. Penyandang disabilitas harus diberi kesempatan seluas-luasnya dalam berpartisipasi dalam lingkungan masyarakat. Hal tersebut untuk menyadarkan masyarakat bahwa tidak ada perbedaan antara mereka dengan penyandang disabilitas. Endang Haryani selaku Ketua Umum Yayasan Pembinaan Anak Cacat (YPAC) Malang menuturkan, “Edukasi bisa dilakukan melalui berbagai lini, seperti media massa, brosur, dan pamflet,” ujar Endang Haryani. Tidak hanya pada masyarakat saja, sosialisasi harus dilakukan pada lembaga-lembaga, misalnya lembaga yang bergerak di bidang hukum.

Sebab, penyandang disabilitas juga memiliki hak yang sama dalam mendapatkan layanan hukum. Hilfili Mahardika dari Lembaga Bantuan Hukum (LBH) Malang menjelaskan, “Kami belum mendapatkan sosialisasi tentang bagaimana cara menghadapi penyandang disabilitas yang memiliki permasalahan hukum.” Oleh karena itu, sosialisasi penting untuk dilakukan agar LBH bisa membantu penyandang disabilitas jika mereka memiliki masalah hukum. Sebab, menurut Frichy Ndaumanu dari Kementerian Hukum dan Hak Asasi Manusia, keterbatasan penyandang disabilitas dalam memiliki pengetahuan terhadap hak dan kewajiban di dalam peraturan perundang-undangan akan berdampak pada perlakuan diskriminasi yang dialami dalam proses penegakan hukum terlebih jika tidak didampingi oleh LBH.

Sebagai makhluk sosial, memahami kesetaraan hak bagi penyandang disabilitas bisa dilakukan dengan tidak melakukan diskriminasi. Sikap saling menghargai dan menjunjung kesetaraan seharusnya tidak berhenti pada keberagaman ras, suku, bahasa, dan agama saja, namun juga dengan mengedukasi masyarakat bahwa seharusnya semua pihak harus mempunyai penerimaan yang besar dan upaya beradaptasi dengan penyandang disabilitas. Maka sudah saatnya semua pihak menyadari pentingnya kesetaraan bagi penyandang disabilitas

## Apakah Fasilitas Umum di Kota Malang Sudah Ramah Disabilitas?



### Upaya Kota Malang sebagai Kota Ramah Disabilitas

Salah satu upaya yang dilakukan Kota Malang adalah penyediaan fasilitas umum bagi penyandang disabilitas. Sutiaji selaku Wali Kota Malang mengaku bahwa fasilitas bagi penyandang disabilitas belum maksimal, namun beliau berjanji akan meningkatkan layanan bagi penyandang disabilitas agar seluruh layanan di Kota Malang bisa ramah disabilitas.

Sumber: infopublik.id

### Apa itu Aksesibilitas Penyandang Disabilitas?

Menurut Undang-Undang tentang Penyandang Disabilitas Pasal 1 Ayat 8 Tahun 2016, aksesibilitas adalah kemudahan yang disediakan untuk penyandang disabilitas guna mewujudkan kesamaan kesempatan.

Sumber: pug-pupr.pu.go.id



### Terbatasnya Aksesibilitas Fasilitas Umum di Kota Malang

Hasil survei pada 125 fasilitas umum di Kota Malang menyebutkan bahwa:

- 83% tidak mempunyai toilet khusus untuk penyandang disabilitas.
- 100% tidak menyediakan parkir khusus bagi penyandang disabilitas.
- 85% tidak mempunyai ramp (jalur landai yang memiliki kemiringan) untuk pengguna kursi roda.
- 97% tidak memasang guiding block untuk penyandang tunanetra.

Sumber: Tohari, Slamet. 2014. Pandangan Disabilitas dan Aksesibilitas Fasilitas Publik bagi Penyandang Disabilitas di Kota Malang.



### Dampak Terbatasnya Aksesibilitas bagi Penyandang Disabilitas

- Menghambat mobilitas dan aktivitas penyandang disabilitas.
- Mengurangi kemandirian penyandang disabilitas.
- Menurunkan partisipasi penyandang disabilitas di lingkungan masyarakat.

Sumber: klobility.id

Ilustrator: Dian Kartika Intan

dan berusaha mengupayakan agar mereka mendapatkan hak maupun kesempatan yang sama seperti orang pada umumnya. “Kita itu tidak perlu dikasihani tetapi kita teman-teman disabilitas hanya perlu dimengerti bahwa kita itu ada dan setara,” harap Alfa Rizky.

(Vadhini Nazra Rizqika Putri)

# Menelisik Pendidikan Inklusi dalam Ranah Perguruan Tinggi di Kota Malang



Praktik cara pendampingan kepada mahasiswa tunadaksa.  
(Sumber: Instagram @psld\_ub)

**P**emerataan pendidikan yang saat ini tengah digalakkan pemerintah, seharusnya juga mendapat perhatian penuh dari masyarakat. Hak penyandang disabilitas untuk mendapat pendidikan masih jauh dari apa yang diharapkan karena keterbatasan dan minimnya akses yang dimiliki. Padahal, Undang-Undang (UU) Nomor 8 Tahun 2016 Pasal 10 menyebutkan bahwa penyandang disabilitas memiliki hak

untuk mendapatkan pendidikan yang bermutu pada satuan pendidikan di semua jenis, jalur, dan jenjang pendidikan secara inklusif dan khusus. Menurut Pembantu Direktur (Pudir) I Politeknik Negeri Malang (Polinema), Supriatna Adhisuwignjo, tujuan pendidikan adalah untuk mengembangkan potensi diri, tak terkecuali bagi mahasiswa penyandang disabilitas.

“Sebenarnya sudah ada rencana membuka kesempatan bagi mahasiswa penyandang disabilitas untuk berkuliah di Polinema tapi belum sepenuhnya siap untuk diterapkan dalam waktu dekat,” ujarnya. Beliau menambahkan, Jurusan Administrasi Niaga, Akuntansi, dan Teknologi Informasi yang perkuliahannya tidak melibatkan aktivitas fisik memungkinkan bagi mahasiswa penyandang disabilitas untuk berkuliah di jurusan tersebut. “Untuk perkuliahan yang melibatkan fisik seperti di Jurusan Teknik harus diperhatikan lagi mengenai peluangnya karena mempunyai syarat dan prasyarat tertentu,” imbuhnya.

## Kabar Pendidikan Inklusi di Ranah Universitas

UB dan Universitas Negeri Malang (UM) adalah contoh perguruan tinggi yang membuka akses penerimaan mahasiswa penyandang disabilitas di Kota Malang. Secara nasional, penyandang disabilitas diperbolehkan mengikuti Seleksi Nasional Masuk Perguruan Tinggi Negeri (SNMPTN) dan Seleksi Bersama Masuk Perguruan Tinggi Negeri (SBMPTN) sehingga kedua universitas tersebut membuka penerimaan bagi calon mahasiswa disabilitas. Wakil Rektor (WR) 1 UM Budi Eko Soetjipto, menjelaskan bahwa UM juga membuka penerimaan jalur prestasi dan tidak ada seleksi khusus. “Di luar Jurusan Pendidikan Luar Biasa (PLB), mahasiswa disabilitas tetap diperbolehkan memilih program studi (prodi) lain sepanjang mahasiswa tersebut sanggup mengikuti perkuliahan,” imbuh Budi.

## Ketersediaan Fasilitas bagi Penyandang Disabilitas

Tidak hanya berfokus pada peluang masuk perguruan tinggi dan metode pembelajaran pendidikan khusus bagi penyandang disabilitas, kampus juga berkewajiban menyediakan fasilitas penunjang yang ramah inklusi. Peraturan Pemerintah (Perpu) Nomor 13 Tahun 2020 Bab II Pasal 3 menjelaskan mengenai akomodasi yang layak untuk peserta didik penyandang disabilitas. Melalui peraturan tersebut, pemerintah wajib memfasilitasi lembaga penyelenggara pendidikan dalam menyediakan akomodasi yang layak.

Menurut Gita Ayu Widya Ningrum, mahasiswa Jurusan PLB angkatan tahun 2018 UM, terdapat beberapa fasilitas yang diberikan kepada mahasiswa disabilitas. “Fasilitas yang diberikan seperti huruf braille untuk mahasiswa tunanetra, bantuan ‘teman bantu’ untuk mahasiswa tunanetra dalam menjalani perkuliahan, lerengan jalan yang digunakan oleh pengguna kursi roda, dan kamar mandi ramah disabilitas,” ujar Gita.

Sebagai bentuk kepedulian kepada teman-teman penyandang disabilitas, UM telah mendirikan sebuah Unit Kegiatan Mahasiswa (UKM) yang ramah penyandang disabilitas. Mu'arifin, WR 3 UM sebagai penanggung jawab di bidang kemahasiswaan menyebutkan UKM tersebut dinilai sangat membantu mahasiswa penyandang disabilitas. “Kita punya UKM Gerakan Mahasiswa Peduli Inklusi dan Disabilitas (Gempita) yang berkoordinasi memberi masukan, membantu mencarikan akses, dan mendampingi teman-teman penyandang disabilitas,” jelasnya. Hal ini terbukti dengan pengadaan kajian seperti membahas pendidikan inklusi, bahasa isyarat, maupun pelatihan braille yang diselenggarakan untuk umum.

Tak mau kalah, UB juga memiliki organisasi Pusat Studi dan Layanan Disabilitas (PSLD) yang diperuntukkan untuk membantu teman-teman penyandang disabilitas. Kegiatan yang mereka realisasikan, seperti menyediakan tutor khusus, konseling, dan mengubah buku teks menjadi suara untuk penyandang tunanetra. Selain itu, PSLD membantu mahasiswa penyandang disabilitas dalam mencari instansi pekerjaan. Organisasi ini turut menyumbang peran dalam memberikan pelatihan bagi dosen dalam mengajar dan menilai mahasiswa penyandang disabilitas agar kinerja belajarnya dapat dievaluasi sesuai dengan kemampuannya.

## Aksi Penyetaraan pada Lingkungan Disabilitas

Penyandang disabilitas sudah sepatutnya mendapat kesetaraan hak dalam menempuh pendidikan. Menurut Alfa Rizky, mahasiswa penyandang disabilitas



Perkuliahan dalam kelas yang dihadiri mahasiswa tunadaksa dan tunanetra.  
(Dokumen Istimewa)

Menurutnya, penyandang disabilitas memiliki kesempatan untuk mengembangkan potensi diri seperti mahasiswa pada umumnya, “Sudah selayaknya mereka (penyandang disabilitas) dapat mencari dan memilih tempat belajar yang sesuai dengan potensi yang ada dalam diri mereka,” tutur Supriatna.

Sebagai generasi penerus bangsa yang memiliki wawasan dan integritas, penyandang disabilitas berhak melanjutkan pendidikan tinggi sesuai bidang ilmu yang diminati. Dengan menempuh pendidikan, penyandang disabilitas memiliki kesempatan yang lebih besar untuk mendapatkan pekerjaan. Namun, adanya stigma negatif memperburuk akses penyandang disabilitas dalam mendapatkan pekerjaan. Padahal, pada UU Nomor 8 Tahun 2016 Pasal 11 disebutkan bahwa hak pekerjaan untuk penyandang disabilitas, meliputi hak memperoleh pekerjaan yang diselenggarakan oleh pemerintah pusat, pemerintah daerah, atau swasta tanpa adanya diskriminasi. Hal ini sangat disayangkan oleh Saphira Kusbandiyah, salah satu mahasiswa penyandang disabilitas Jurusan Statistika Universitas Brawijaya (UB).

“Pendidikan bisa membuka perspektif penyandang disabilitas tentang dunia. Mereka bisa merasakan kesetaraan, tidak dibanding-bandingkan atau dipandang sebelah mata,” ujar mahasiswi angkatan tahun 2018 ini. Lantas, bagaimana kondisi pendidikan tinggi di Kota Malang saat ini untuk penyandang disabilitas?

### Politeknik Menuju Pendidikan Inklusi

Pada pembelajaran di perguruan tinggi, penyandang disabilitas akan memperoleh pendidikan khusus yang dilaksanakan secara inklusi. Namun, Polinema sebagai perguruan tinggi vokasi di Kota Malang, sampai saat ini masih belum membuka penerimaan mahasiswa penyandang disabilitas. Melansir dari kompas.com, Politeknik Negeri Jakarta (PNJ) merupakan satu-satunya politeknik negeri yang membuka peluang bagi penyandang disabilitas untuk melanjutkan pendidikan di perguruan tinggi vokasi. Menanggapi hal tersebut, Supriatna menjelaskan bahwa sebenarnya sudah ada gambaran dari pihak Polinema mengenai penerimaan mahasiswa penyandang disabilitas, namun belum terealisasi.



Perbedaan hak dan fasilitas pendidikan mahasiswa disabilitas dan mahasiswa umum. (Dian)

Jurusan Hukum UB Angkatan tahun 2018, tidak ada hak khusus bagi mahasiswa penyandang disabilitas dalam segi pembelajaran. Contohnya, mahasiswa penyandang disabilitas boleh berpartisipasi dengan mengikuti seminar, kompetisi, maupun perlombaan yang diadakan oleh kampus. Mu'arifin juga menuturkan bahwa UM akan berupaya untuk memberikan layanan terbaik untuk mahasiswa penyandang disabilitas melalui program dan saluran aspirasi yang ada.

Meskipun demikian, pendidikan inklusi bagi penyandang disabilitas memiliki banyak tantangan, salah satunya diskriminasi. Zulfajrin Syam, mahasiswa penyandang disabilitas Jurusan Hubungan Internasional UB angkatan tahun 2017 menyebutkan bahwa terkadang masih ada perlakuan kurang berkenan yang ia dapat, seperti rasa iba yang berlebihan. Ia juga mengungkapkan kesulitan yang dialami saat perkuliahan berlangsung. "Terkadang ada dosen yang mengajar dengan gerakan tubuh seperti menunjuk tanpa menjelaskan apa yang dimaksud sehingga menyulitkan penyandang tunanetra dalam menerima pembelajaran," tuturnya.

Ia juga menambahkan bahwa dirinya merasa didekati saat ada orang yang membutuhkannya. "Saat ada pemilihan Badan Eksekutif Mahasiswa (BEM) atau Dewan Perwakilan Mahasiswa (DPM), pasti mereka (BEM dan DPM) mendatangi mahasiswa penyandang disabilitas untuk mendapatkan dukungan dan setelah itu *say goodbye*," tuturnya.

Meskipun harus menjalani kehidupan sehari-hari dengan keterbatasan, seperti harus menggunakan kursi roda, tidak mampu melihat, dan melakukan kegiatan seperti orang normal pada umumnya, mahasiswa penyandang disabilitas tetap bersemangat dalam mengenyam pendidikan dan menorehkan prestasi. Hal tersebut haruslah diikuti dengan rasa toleransi antar satu sama lain agar semangat yang mereka miliki tak kunjung padam. "Meskipun mereka memiliki keterbatasan mereka itu mampu untuk membuktikan diri dengan menempuh Pendidikan maka jangan pandang sebelah mata mengenai penyandang disabilitas." Pungkas Tiara Annafia Purwanto, mahasiswa Jurusan PLB UM angkatan tahun 2020.

(Vita Diah Anggraini)

# Menelaah Kesempatan Bagi Penyandang Disabilitas

## dalam Penerimaan Mahasiswa di Polinema



Mahasiswa melakukan kegiatan praktik di dalam kelas.  
(Dokumen Istimewa)

**M**emperluas akses pendidikan bagi mahasiswa berkebutuhan khusus membuat perguruan tinggi harus siap menjadi tempat menuntut ilmu yang ramah bagi penyandang disabilitas, tak terkecuali Politeknik Negeri Malang (Polinema). Berdasarkan Peraturan Menteri Kementerian Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi Nomor 46 Tahun 2017 tentang paradigma baru bagi mahasiswa berkebutuhan khusus dan bentuk keseriusan pemerintah maupun masyarakat dalam melindungi hak mendapatkan pendidikan bagi penyandang disabilitas, calon mahasiswa penyandang disabilitas memiliki hak yang sama dalam menempuh pendidikan di perguruan tinggi. Lantas, bagaimana kebijakan penerimaan mahasiswa penyandang disabilitas di Polinema?

Keputusan Direktur Polinema Nomor 1303 Tahun 2019 menyatakan bahwa Polinema memberi kesempatan yang sama dalam seleksi penerimaan mahasiswa baru bagi calon mahasiswa penyandang disabilitas. Halid Hasan selaku Pembantu Direktur (Pudir) II Polinema menjelaskan, siapa pun termasuk penyandang disabilitas memiliki hak yang sama untuk mengenyam pendidikan di Polinema. Namun, seperti yang diketahui Polinema tidak membuka jalur penerimaan khusus bagi calon mahasiswa penyandang disabilitas. "Tidak ada jalur penerimaan khusus di Polinema, jika calon mahasiswa penyandang disabilitas mampu menjalani perkuliahan di program studi (prodi) tertentu pasti akan diterima," ujar Anggit Murdani selaku Pudir III Polinema. Selain itu, Polinema memiliki persyaratan khusus dalam menerima mahasiswa baru pada bidang rekayasa.

Salah satu syaratnya yaitu tidak boleh buta warna karena akan berhubungan langsung dengan peralatan perkuliahan praktik. Contohnya, Jurusan Teknik Mesin (JTM) yang memiliki banyak kegiatan pembelajaran fisik, seperti pengelasan, bubut, dan kegiatan praktik lainnya.

Polinema memberikan batasan atau syarat penerimaan untuk penyandang disabilitas karena mempertimbangkan kepentingan, keselamatan, dan kenyamanan mahasiswa saat pembelajaran maupun di lingkungan pekerjaan setelah lulus. Seperti yang sudah disebutkan bahwa JTM memiliki banyak kegiatan pembelajaran secara fisik, dikhawatirkan pembelajaran tersebut berdampak pada keselamatan mahasiswa penyandang disabilitas. Ikrar Hanggara selaku dosen Jurusan Teknik Sipil menyampaikan, “Polinema perlu mengidentifikasi jenis pekerjaan atau *stakeholder* yang menerima penyandang disabilitas sebagai karyawannya supaya saat penerimaan mahasiswa Polinema sudah mempunyai panduan bagi penyandang disabilitas.” Meski demikian, Anggit menuturkan bahwa Polinema memberikan kesempatan dengan menerima mahasiswa penyandang disabilitas tetapi dengan syarat-syarat tertentu. Dengan memberikan kesempatan untuk menempuh perkuliahan, penyandang disabilitas bisa mengembangkan potensinya secara maksimal dan memanfaatkan potensi tersebut setelah menamatkan pendidikannya.

Komitmen Polinema dalam menerima mahasiswa penyandang disabilitas ini dapat dilihat dari fasilitas penunjang yang sudah tersedia di sebagian gedung. Fasilitas tersebut diperuntukkan untuk mempermudah penyandang disabilitas untuk menjalani aktivitasnya. Hudriyah Mundzir selaku prodi D4 Jaringan Telekomunikasi Digital, Jurusan Teknik Elektro menuturkan, “Di kampus Polinema khususnya gedung AA dan AG sudah memiliki akses yang ramah untuk penyandang disabilitas pengguna kursi roda.”

Akses yang ramah untuk penyandang disabilitas yaitu beberapa gedung yang sudah dilengkapi dengan lift dan layak digunakan untuk pengguna kursi roda. Meskipun belum terpenuhi secara keseluruhan, fasilitas penunjang untuk penyandang disabilitas ini akan terus ditingkatkan. “Fasilitas ini tidak hanya diperuntukkan bagi mahasiswa, tetapi untuk semua orang yang mengunjungi kampus,” ujar Anggit.

Namun, apakah Polinema benar-benar siap menerima mahasiswa penyandang disabilitas? Sejauh ini, Halid memaparkan bahwa Polinema belum siap dalam menerima calon mahasiswa dari semua jenis penyandang disabilitas. “Kalau penyandang disabilitas dalam artian memiliki kekurangan atau kelainan pada kaki, kami sudah siap. Tetapi, Polinema belum siap untuk penyandang disabilitas tunarungu, tunanetra, dan penyandang disabilitas lainnya,” ujar Halid. Hal terpenting dalam kesiapan penerimaan mahasiswa penyandang disabilitas yaitu ketersediaan tenaga pengajar atau dosen. Yoppy Yunhasnawa selaku dosen dari prodi D3 Manajemen Informatika, Jurusan Teknologi Informasi berpendapat bahwa, “Saat calon mahasiswa penyandang disabilitas berhasil lolos tes masuk Polinema maka standar mereka sama dengan mahasiswa normal. Oleh karena itu, saya rasa tidak ada perbedaan dalam cara mengajarnya.” Selain memiliki standar yang sama, mahasiswa penyandang disabilitas harus mendapat perlakuan dan mendapatkan hak yang sama seperti mahasiswa lainnya. Seperti yang dituturkan oleh Ratih Indri Hapsari selaku dosen prodi D4 Manajemen Rekayasa Kontruksi, Jurusan Teknik Sipil bahwa semua mahasiswa harus diperlakukan sama, artinya mahasiswa penyandang disabilitas juga harus melakukan tes, mendapatkan materi, dan menerima hasil evaluasi belajar yang sama dengan mahasiswa lain.



Mengingat pentingnya pendidikan bagi penyandang disabilitas, Polinema tentu diharapkan dapat menerima calon mahasiswa penyandang disabilitas dari berbagai jenis disabilitas tanpa adanya kendala sarana dan prasarana. Yoga Adi Pangestu, salah satu mahasiswa prodi D3 Administrasi Bisnis, Jurusan Administrasi Niaga berpendapat, "Dalam penerimaan mahasiswa penyandang disabilitas, Polinema harus melengkapi fasilitas yang memadai dan membuat kebijakan bagi penyandang disabilitas supaya hak untuk menuntut ilmu semua disamakan." Terkait perangkat pembelajaran seperti fasilitas, media pembelajaran, dan kurikulum harus benar-benar diperhatikan. Hal ini dilakukan agar ke depannya calon mahasiswa dari berbagai jenis penyandang disabilitas dapat memiliki kesempatan yang sama dalam menempuh pendidikan di Polinema. "Saya berharap kebijakan ini harus tetap dilaksanakan dan tidak boleh dicabut. Lebih baik jika kedepannya Polinema dapat mengembangkan kebijakan tersebut agar dapat menerima mahasiswa penyandang disabilitas dan memberikan hak yang sama dengan mahasiswa non-disabilitas," ungkap Yoppy.

(Vadhini Nazra Rizqika Putri)

Fasilitas tangga untuk penyandang disabilitas di tempat umum.  
(Lung Sanggra)

# Kertaning Tyas,

## Sosok di Balik Posyandu Disabilitas



Kegiatan launching posyandu disabilitas.  
(Dokumen Istimewa)

**P**enyandang disabilitas diketahui sering kali merasa kesulitan dalam berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya. Oleh karena itu, penyandang disabilitas tak jarang dianggap sebagai masyarakat yang tidak produktif dan tidak mampu menjalankan tugas serta tanggung jawab. Kurangnya perhatian khusus terhadap penyandang disabilitas kerap kali membuat beberapa hak dari mereka tidak terpenuhi. Beruntungnya, masih dapat ditemukan sosok berjiwa sosial tinggi, ia adalah Kertaning Tyas.

Kertaning Tyas atau biasa dipanggil Ken Kerta merupakan sosok relawan pendiri Pos Pelayanan Terpadu (Posyandu) disabilitas. Sebelum terjun di bidang ini, laki-laki yang lahir di Magetan, Jawa Timur ini sempat bekerja pada bagian teknisi *water treatment* tambak udang di Palembang hingga tahun 2010. Setelah itu, laki-laki kelahiran tahun 1975 ini mencoba menjajaki pengalamannya dengan menjadi staf edukasi center untuk perlindungan orang utan di Samarinda selama dua tahun. Ken Kerta lantas beralih profesi menjadi seorang jurnalis untuk *solider.id*, dan wirausaha sosial dari tahun 2016 hingga saat ini.

Pada awalnya, Ken Kerta membentuk posyandu disabilitas di Kabupaten Mojokerto karena posisi beliau yang sedang menetap di sana. Ken Kerta yang sama sekali tidak memiliki latar belakang di dunia kesehatan dibantu oleh Lingkar Sosial Indonesia atau Linksos, organisasi sosial yang membantu segala kebutuhan masyarakat penyandang disabilitas. Posyandu disabilitas ini memberikan pelayanan kesehatan gratis serta layanan fisioterapi, konseling, dan *parenting*. Namun tidak hanya memberikan manfaat kepada para penyandang disabilitas, manfaat juga dirasakan oleh para kader kesehatan dan orangtua dari anak penyandang disabilitas yang memperoleh pelatihan fisioterapi. Tujuannya agar beban pekerjaan dalam posyandu menjadi tanggungjawab bersama.

Dalam posyandu disabilitas terdapat struktur organisasi, yaitu ada badan pengawas dan badan pembina yang dibawah oleh pengawas harian. Pada pengawas harian terdapat dua kelompok bagian, yaitu divisi dan wirausaha. Di dalam divisi terdapat tujuh bagian, antara lain kader lingkungan, kader bengkel, sosialisasi, tim khusus pendaki, sekolah alam, catur dan pendidikan pemilu. Sedangkan di dalam wirausaha terdapat sembilan bagian, antara lain membuat telur asin, membuat keset, membuat telur, konveksi, membuat batik, pemasaran, budidaya jamur, membuat kosmetik, dan membuat topeng malangan.

Setelah dibantu oleh Linksos dalam mendirikan posyandu bagi penyandang disabilitas di Mojokerto, Kerta menemukan beberapa penyandang disabilitas yang mengalami masalah perekonomian di Kabupaten Malang. Hal itulah yang menjadi latar belakang Ken Kerta membuat sebuah kelompok kerja untuk membantu masyarakat penyandang disabilitas tepatnya di Desa Bedali, Kecamatan Lawang. Ken Kerta melatih banyak masyarakat penyandang disabilitas di lingkungan tersebut dengan kegiatan yang bermanfaat. Misalnya, saat agenda penghijauan di Gunung Wedon,



Penyandang disabilitas sedang memeriksakan diri di posyandu disabilitas. (Dokumen Istimewa)

ia mengadakan kegiatan alam bumi perkemahan inklusi untuk penyandang disabilitas. Kemudian pada Pemilihan Presiden tahun 2024 nanti, Ken Kerta ditunjuk untuk melakukan pengawasan terhadap Pemilihan Umum (pemilu) bersama Badan Pengawas Pemilihan Umum (Bawaslu) yang difokuskan pada kelompok-kelompok rentan, seperti kelompok penyandang disabilitas, transpuan, dan anak jalanan.

Beberapa penghargaan telah diraih oleh Ken Kerta di antaranya ia pernah memenangkan Hasta Komunika Awards di tahun 2016 dan Australia Awards di tahun 2019. Dalam hidupnya, Ken Kerta memiliki motto, yaitu "*memayu hayuning bawana*" yang berarti menjaga keharmonian alam semesta. "Segala sesuatu yang berangkat dari hati pasti akan dilancarkan, namun jika urusan perut akan berakhir di toilet," ujarnya. Maksud dari hal ini adalah semua urusan jika dilakukan dengan hati akan dilancarkan, namun jika mendahulukan urusan perut tidak akan membantu orang disekitar. Ken Kerta berharap agar hak para penyandang disabilitas terutama dalam segi kesehatan dapat lebih diperhatikan oleh berbagai pihak. "Semoga posyandu disabilitas dapat direplikasi di tempat lain untuk mewujudkannya tentu perlu dukungan banyak orang, salah satunya pemerintah dalam bentuk ketetapan regulasi," tutup Ken Kerta.

(Laras Wulansari)

## KISAH INSPIRATIF,

### Penyandang Disabilitas Juga Bisa

### Sukses dan Berprestasi

**K**eterbatasan yang dimiliki penyandang disabilitas membuat mereka dipandang tidak bisa melakukan kegiatan yang setara dengan orang dengan kondisi fisik normal. Walaupun memiliki keterbatasan, penyandang disabilitas juga bisa sukses dan

berprestasi dengan cara mereka sendiri. Beberapa contohnya, seperti Muhammad Fakhri Rasyidi yang merupakan penyandang disabilitas tunadaksa dengan keterbatasan tangan kanan lebih kecil dibanding tangan kirinya. Kemudian, Habibie Afsyah, seorang tunadaksa yang menderita penyakit *muscular dystrophy*. *Muscular dystrophy* atau distrofi otot adalah mutasi gen spontan yang menyebabkan kelemahan otot secara progresif dan pengidapnya kehilangan kemampuan untuk berjalan. Selain dua sosok di atas, ada juga Dimas Dwi Putra yang memiliki keterbatasan dalam berbicara.

Dalam perjalanan meraih kesuksesan, ada stigma negatif dan ejekan dari masyarakat yang menganggap penyandang disabilitas tidak bisa melakukan apapun.



Fakhri menunjukkan pembuatan kopi di kedai kopinya. (Laras)

“Ejekan pasti ada, contohnya saat Sekolah Menengah Atas kakak kelas memanggil saya dengan nama hewan (T- Rex) karena tangan kanan saya yang berbeda,” ujar Fakhri. Selain Fakhri, Habibie juga merasakan diskriminasi dari lingkungan tetangga yang beranggapan jika sudah dewasa nanti ia akan menyusahkan atau tidak bisa diandalkan. Namun, mereka tidak terlalu mendengarkan ejekan tersebut. “Tidak usah diambil pusing yang penting kita tidak mengganggu orang tersebut,” ujar Dimas.

Kehidupan mereka sebagai penyandang disabilitas tentu bukan hal yang mudah. Namun, mereka bisa membuktikannya dengan prestasi dan kesuksesan yang dihasilkan. Perjalanan kesuksesan tersebut didapatkan dengan dukungan keluarga terdekat terutama orang tua. “Orang pertama yang selalu mendukung saya adalah orang tua,” ujar Fakhri. Berikut kisah inspiratif mereka dalam meraih kesuksesan, terlepas mereka adalah penyandang disabilitas.



Penyandang tunadaksa yang menggunakan kursi roda sambil menggunakan laptop. (Dian)

Kisah pertama datang dari Fakhri, merupakan pemilik dari SUACO kafe yang berada di daerah Merjosari, Malang. Pada tahun 2019, ia mulai membuka SUACO dan belajar membuat kopi bersama teman-temannya. Biaya membuka kafe ia dapatkan dari meminjam uang orang tuanya. “Untuk membuka SUACO, saya meminjam modal ke orang tua dan tetap mengembalikannya sesuai waktu perjanjian, alasannya untuk menumbuhkan sikap profesional,” tutur Fakhri. Menariknya, konsep awal SUACO bukanlah sebuah kafe melainkan angkringan. “Awalnya, saya buka SUACO ini untuk angkringan, tapi kebetulan ada teman yang jual alat-alat kafe murah jadi saya beli semua dan jadilah SUACO seperti sekarang,” tambahnya.

Kisah inspiratif selanjutnya yaitu Habibie Afsyah, pendiri agensi Digital *Preneur* yang bergerak di bidang digital *marketing*. Habibie sudah mengenal dunia internet sejak tahun 2007. Namun, ia mulai menekuni hobinya sebagai pengembang web setelah lulus SMA. Habibie mempelajari web secara autodidak melalui seminar dan kursus karena tidak memiliki ilmu dasar bidang teknologi. “Kendala yang dialami karena saya tidak punya ilmu di bidang teknologi dan kesulitan memahami bahasanya karena pelatihnya kebanyakan dari luar negeri,” ujar Habibie. Saat masa-masa sulit itu, Habibie selalu didukung oleh orang tuanya terlebih ibunya yang selalu mengantarnya saat kursus. Pada tahun 2017, Habibie berhasil merekrut karyawan dan mendirikan sebuah agensi Digital *Preneur*.

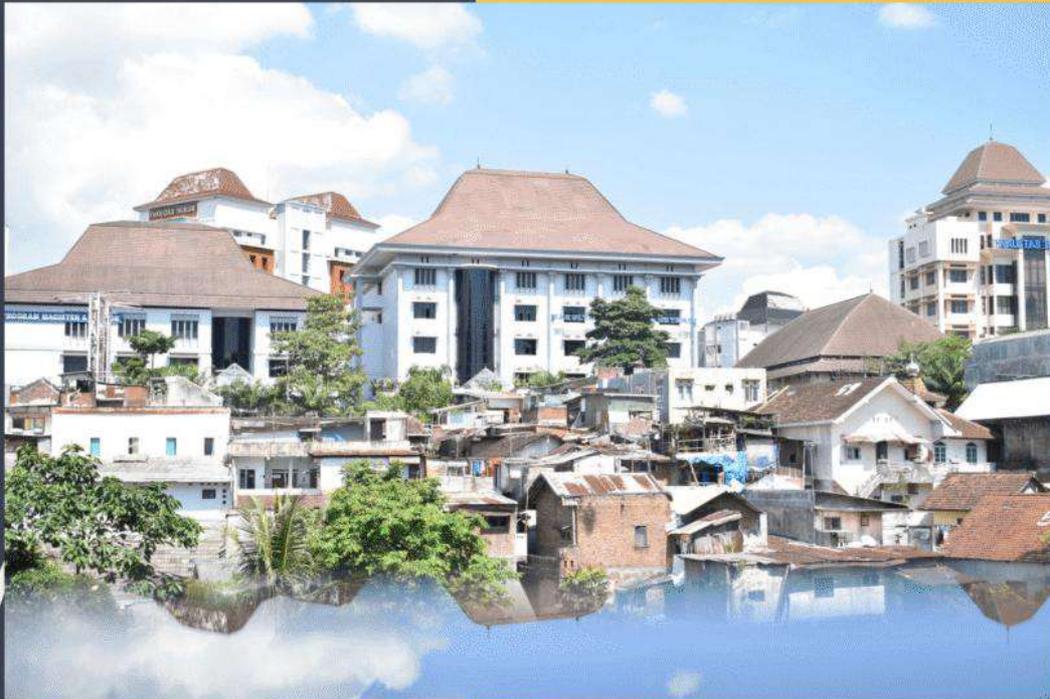
Kisah selanjutnya datang dari Dimas Dwi Putra, seorang pemuda asal Jambi yang sedang menempuh pendidikan tinggi di Universitas Islam Negeri Sulthan Thaha Saifuddin. Kesibukannya selain berkuliah, yaitu menjadi narasumber dalam berbagai seminar tentang disabilitas dan mulai merintis usaha di bidang bisnis. Meskipun memiliki keterbatasan, ia justru menjadi salah satu pelajar yang berprestasi. Prestasi yang diperoleh Dimas, antara lain Juara I Olimpiade Sains Nasional (OSN) Ilmu Pengetahuan Alam tingkat Sekolah Menengah Pertama Luar Biasa (SMPLB) tahun 2014, Juara I lomba *Information Technology* tingkat Sumatera tahun 2016, dan beberapa prestasi lainnya.

Melihat kesuksesan dan prestasi dari tokoh penyandang disabilitas di atas, kita bisa tahu bahwa penyandang disabilitas juga sama seperti manusia pada umumnya, hanya saja mereka memiliki keterbatasan fisik atau mental. “Semua punya hak yang sama untuk sukses, yang membedakan hanya prosesnya dan dukungan dari orang sekitar,” ujar Habibie. Oleh karena itu, orang yang merasa normal tidak sewajarnya merendahkan penyandang disabilitas karena kekurangan yang mereka miliki. “Penyandang disabilitas jangan dianggap remeh dan mereka tidak minta dikasihani. Mental mereka juga bisa melemah dan tidak berkembang jika dijatuhkan. Jadi, saling memotivasi saja,” ujar Fakhri.

Kisah sukses penyandang disabilitas di atas membuktikan bahwa memiliki keterbatasan bukan berarti hanya bisa menggantungkan hidup kepada orang lain. Mereka dapat menunjukkan semangatnya dengan menumbuhkan rasa percaya diri dan bekerja sesuai *passion*-nya. “Untuk teman-teman penyandang disabilitas, sebaiknya hilangkan rasa minder dan tetap percaya diri bahwa penyandang disabilitas memiliki kemampuan khusus yang tidak bisa dilakukan oleh orang normal,” ujar Fakhri. Selain itu, Fakhri menuturkan bahwa jangan cepat berputus asa, terus belajar, dan mengembangkan potensi meskipun memiliki keterbatasan. “Intinya cobalah untuk tidak malu ataupun minder, tetap semangat, dan jangan pernah membatasi diri,” pungkas Dimas.

(Winahyu Budi Satria)

Potret Kawasan Rumah Penduduk di Balik Gedung Kampus Bertingkat



Fotografer : Via Febriati  
Kamera : NIKON D5500  
Shutterspeed : 1/250 sec  
Diafragma : f/5.6  
ISO : 100



Mencari Rezeki Kala Pandemi

Fotografer : Lung Sanggra  
Saysworo  
Kamera : NIKON D5500  
Shutterspeed : 1/160 sec  
Diafragma : f/11  
ISO : 500

### Menganyam untuk Merajut Harapan



Fotografer : Lung Sanggra  
Saysworo  
Kamera : NIKON D5500  
Shutterspeed : 1/250 sec  
Diafragma : f/5.3  
ISO : 400



### Pandemi, Sepi Tanpa Pembeli

Fotografer : Nur Sukma Pandawa  
Kamera : Sony ILCE-6000  
Shutterspeed : 1/250 sec  
Diafragma : f/4.5  
ISO : 640

## Mengupas *Paralympic Games*, Ajang Kompetisi bagi Atlet Penyandang Disabilitas

"Menjadi penyandang disabilitas tidak berarti didiskualifikasi dari memiliki akses ke setiap aspek kehidupan." begitulah kutipan dari Emma Thompson seorang aktris asal Inggris. Setiap penyandang disabilitas dapat beraktivitas sama seperti orang pada umumnya, salah satunya yaitu melakukan olahraga. Olahraga merupakan kegiatan yang dapat dilakukan oleh semua orang, tak terkecuali penyandang disabilitas. Dilansir dari *kompas.com*, olahraga sangat penting bagi penyandang disabilitas karena memiliki manfaat secara psikologis dan sosiologis.

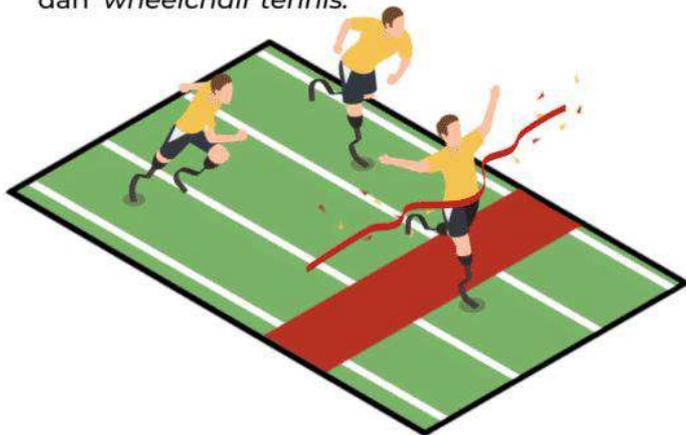
Manfaat psikologis dari olahraga bagi penyandang disabilitas, yaitu untuk memperbaiki suasana hati, mengurangi kecemasan, dan meningkatkan keyakinan diri. Sedangkan manfaat sosiologisnya, yaitu mendapatkan pengalaman dan teman baru, serta melawan stigma negatif yang diterima oleh penyandang disabilitas. Menurut Ilyas Rachman Ryandhani selaku atlet National Paralympic Committee (NPC), olahraga dapat menjadi sarana pembelajaran untuk bersosialisasi dan meningkatkan rasa percaya diri.



Atlet National Paralympic Committee (NPC) Malang saat sedang latihan bulu tangkis. (Instagram @oddiekurnia)

Salah satu ajang olahraga bagi penyandang disabilitas adalah *Paralympic Games*, sebuah pertandingan olahraga dengan berbagai cabang olahraga untuk atlet yang mengalami keterbatasan fisik, mental, dan sensorik. *Paralympic Games* diselenggarakan setiap empat tahun sekali dan diatur oleh International Paralympic Committee (IPC). Kantor *paralympic* Indonesia berpusat di Surakarta, Jawa Tengah yang saat ini diketuai oleh Senny Marbun. *Paralympic* sendiri sudah banyak berkembang di Indonesia. Sudah banyak penyandang disabilitas yang memiliki minat untuk masuk *paralympic* demi mengharumkan nama negara. "Kompetisi olahraga yang dikhususkan untuk penyandang disabilitas ini sangatlah baik karena penyandang disabilitas akan semakin termotivasi untuk mengembangkan minat dan bakatnya pada ajang regional, nasional, maupun internasional," tutur Ilyas.

Awalnya, *Paralympic* dikembangkan oleh Sir Ludwig Guttmann yang menyelenggarakan sebuah pertandingan olahraga pada tahun 1948 dan diikuti oleh penyandang disabilitas dari seluruh dunia. Karena *Paralympic* diselenggarakan di Rumah Sakit Stoke Mandville, pertandingan olahraga ini kemudian dikenal sebagai Pertandingan Stoke Mandeville. Pada tahun 1952, pertandingan tersebut melibatkan para veteran Perang Dunia II yang menderita penyakit saraf tulang belakang. Di Indonesia, *Paralympic* sering disebut dengan istilah Paralimpiade yang diambil dari bahasa Yunani "para" yang berarti di samping atau berdampingan, sedangkan limpiade merujuk pada suatu kompetisi yang diselenggarakan secara paralel dengan olimpiade. Kemudian di Indonesia didirikanlah NPC sebagai sebuah organisasi olahraga bagi penyandang disabilitas. Organisasi ini dapat diikuti para penyandang disabilitas berbagai golongan, yaitu autisme, para paragi, tunarungu, tunawicara, tunanetra, tunagrahita, dan *cerebral palsy*. Selain itu, terdapat 22 cabang olahraga yang akan dipertandingkan dalam *Paralympic*, di antaranya panahan, atletik, *boccia*, *paracanoe*, balap sepeda, berkuda, sepak bola, *goalball*, judo, *paratriathlon*, *powerlifting*, dayung, berlayar, menembak, renang, tenis meja, bola voli, *wheelchair basketball*, *wheelchair fencing*, *wheelchair rugby*, dan *wheelchair tennis*.



Penyandang disabilitas memenangkan lomba lari menggunakan amputee blade prosthesis. (Dian)

"Selain memotivasi penyandang disabilitas untuk berolahraga, saat ini pemerintah telah menyetarakan kedudukan antara olahraga umum dengan olahraga penyandang disabilitas, seperti NPC dengan Komite Olahraga Nasional Indonesia (KONI)." ucap Oddie Kurnia Dwi Listyanto Putra selaku Ketua NPC Malang.

NPC adalah organisasi yang menaungi atlet penyandang disabilitas di Kota Malang yang didirikan pada tanggal 31 Oktober 1962. Saat pertama didirikan, NPC bernama Yayasan Penyandang Olahraga Cacat (YPOC) yang berubah menjadi Badan Bina Olahraga Cacat (BBOC). Lalu pada tahun 2015, organisasi ini berubah nama menjadi Paralympic dengan alasan tidak boleh ada kata 'cacat'. Setelah itu, berganti lagi menjadi National Paralympic Committee (NPC) hingga sekarang.

Sebagai organisasi yang melahirkan atlet berprestasi, untuk mengikuti NPC tidak ada syarat khusus. Namun, NPC hanya dapat diikuti oleh penyandang disabilitas yang memiliki minat di bidang olahraga. Penyandang disabilitas hanya perlu mendaftar melalui NPC di kabupaten atau kota setempat. Apabila belum terbentuk organisasi NPC di daerah tersebut, dapat mengikuti NPC provinsi maupun pusat. Penyandang disabilitas yang sudah menjadi anggota NPC akan mendapatkan pembinaan dan pelatihan guna persiapan mengikuti kompetisi sesuai cabang olahraga yang diinginkan. Sebagai persiapan mengikuti pertandingan, penyandang disabilitas biasanya diikutsertakan dalam kegiatan *Training Center* yang meliputi latihan fisik dan teknik pertandingan sesuai cabang yang diikuti.

Dengan adanya pemberian pelatihan, maka akan lahir atlet-atlet penyandang disabilitas yang berprestasi. Selain meningkatkan prestasi atlet disabilitas, *Paralympic* memiliki banyak sisi positif yang bisa didapatkan. "Dengan adanya *Paralympic*, penyandang disabilitas menjadi memiliki *mindset* untuk percaya diri dan tidak pesimis. Meskipun memiliki keterbatasan, penyandang disabilitas juga bisa menunjukkan kemampuannya dan bisa membanggakan keluarga, daerah, dan bangsanya," ungkap Oddie.

(Laras Wulansari)

# Mari Menengok Bantuan bagi Penyandang Disabilitas



## Bagaimana Upaya Pemerintah dalam Memenuhi Kebutuhan Penyandang Disabilitas?

### Pendidikan Inklusi

Sistem penyelenggaraan pendidikan yang memberikan kesempatan penyandang disabilitas untuk mendapatkan jenjang pendidikan yang bermutu secara inklusif dan khusus.

### Peluang Kerja

Pada Undang-Undang (UU) Nomor 8 Tahun 2016 Pasal 11 disebutkan bahwa hak pekerjaan untuk penyandang disabilitas meliputi hak memperoleh pekerjaan yang diselenggarakan oleh pemerintah pusat, pemerintah daerah, atau swasta tanpa adanya diskriminasi.

### Perpustakaan Umum Ramah Penyandang Disabilitas

Inovasi layanan perpustakaan umum bagi tunanetra di Kota Malang, salah satunya yaitu 'Lapo Bra' atau Layanan Pojok Braille yang lengkap dengan koleksi braille 2.000 buku berbasis teknologi informasi dan *talking book*.

Sumber: Liputan Khusus dan malangkota.go.id

## Bantuan bagi Penyandang Disabilitas dari Beberapa Bidang

- Kesehatan: terapi khusus sesuai kebutuhan dan perawatan kesehatan gratis dengan kualitas standar yang sama dengan orang pada umumnya.
- Pendidikan: beberapa universitas di Kota Malang membuka peluang penerimaan mahasiswa penyandang disabilitas, seperti Universitas Negeri Malang dan Universitas Brawijaya.
- Sosial: tidak memberikan stigma buruk kepada penyandang disabilitas.
- Budaya: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan menyelenggarakan program Fasilitasi Bidang Kebudayaan (FBK) 2021 dengan prioritas penerima dana bantuan, yaitu perempuan dan penyandang disabilitas.

Sumber: Liputan Khusus dan Indonesia.go.id



## Bantuan yang Didapat Berdasarkan Jenis Penyandang disabilitas

Disabilitas fisik: tongkat, kursi roda, maupun kaki atau tangan palsu.

Disabilitas intelektual: bimbingan.

Disabilitas mental: sarana dan prasarana khusus dalam menjalankan aktivitasnya dengan akses yang ada.

Disabilitas sensorik dan disabilitas ganda: alat dengar.

Sumber: beritasatu.com





### Apa Hambatan dalam Pemenuhan Bantuan?



- Masih banyak perlakuan diskriminasi di lingkungan pendidikan.
- Penyandang disabilitas tidak mempunyai cukup akses informasi adanya bantuan.
- Kondisi kemiskinan dan tidak tersedianya tempat bagi penyandang disabilitas mempengaruhi tingkat kesadaran masyarakat tentang hak pendidikan untuk penyandang disabilitas.
- Keterbatasan jenis pekerjaan bagi penyandang disabilitas sehingga timbul keraguan dari kalangan dunia usaha mempekerjakan penyandang disabilitas.

Sumber: Liputan Khusus dan e-Journal Kementerian Sosial mengenai Penyandang Disabilitas

### Sumber Bantuan yang Disalurkan

**Pemerintah**  
Pemerintah memberikan bantuan berupa fasilitas umum, contohnya Program Asistensi Sosial Penyandang Disabilitas Berat, Program Keluarga Harapan Khusus bagi penyandang disabilitas, dan bantuan alat bantu penyandang disabilitas.

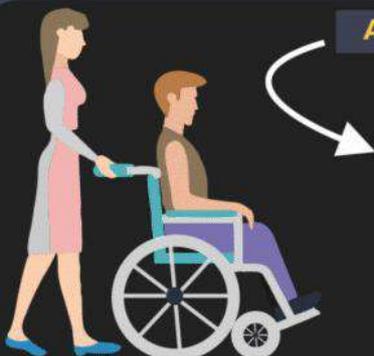
**Dinas Sosial**  
Dinas sosial memberikan bantuan berupa dana ataupun fasilitas, seperti tongkat, kursi roda, maupun kaki palsu.

**Masyarakat Sekitar**  
Masyarakat sekitar membentuk kelompok yang bergerak untuk penyandang disabilitas, salah satunya Deaf Art Community, gerakan sosial sukarelawan berbasis seni yang beranggotakan penyandang disabilitas tunarungu asal Yogyakarta.

Sumber: [republika.co.id](http://republika.co.id)



### Apakah Bantuan yang Diberikan Sudah Merata?



Program jaminan sosial bagi penyandang disabilitas masih belum optimal karena kurangnya dukungan dari pemerintah dan masih tingginya persentase penyandang disabilitas berat yang belum terjangkau dalam perlindungan sosial yang rentan bagi penyandang disabilitas yang hidup sendiri belum/tidak menerima bantuan.

Sumber: Liputan Khusus dan [berkas.dpr.go.id](http://berkas.dpr.go.id)

Reporter: Laras Wulansari  
Ilustrator: Anita Marselia

# Stigma Kasihan terhadap Penyandang Disabilitas dalam Lingkungan Masyarakat



Penyandang disabilitas yang sendirian karena dikucilkan dari pergaulan. (Dian)

**P**enyandang disabilitas hingga kini belum mendapat tempat di masyarakat. Kehadirannya masih dipandang sebelah mata. Keterbatasan yang dimiliki membuat mereka dianggap sebagai kelompok yang lemah, tidak berdaya, dan perlu mendapatkan belas kasihan. Hak mereka sebagai manusia seringkali diabaikan, mulai dari hak untuk hidup, hak untuk memperoleh pelayanan pendidikan, kesehatan, hingga hak kemudahan mengakses fasilitas umum. Menurut Ucca Arawindha, Dosen Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Brawijaya (UB) menuturkan contoh ketimpangan hak penyandang disabilitas pada bidang pendidikan. Sebelum adanya Undang-Undang tentang Pendidikan Inklusi, pendidikan disabilitas terpisah dengan pendidikan untuk siswa non-disabilitas, seperti pada Sekolah Luar Biasa (SLB) bagi siswa berkebutuhan khusus. Hal ini membuat mereka tidak mendapatkan kesempatan, pengetahuan, dan fasilitas pendidikan yang sama dengan

siswa non-disabilitas. Saat ini, adanya pendidikan inklusi juga mengalami banyak permasalahan. Orang tua dan siswa yang kurang memahami akan konsep tersebut menyebabkan perilaku diskriminatif terhadap siswa disabilitas di sekolah inklusi, seperti orang tua yang tidak terima anaknya satu sekolah dengan siswa disabilitas.

Banyak stigma dari masyarakat dengan pemberian label "penderita cacat" kepada para disabilitas. Label tersebut mengandung berbagai stereotip, seperti menganggap disabilitas sedang sakit, dihukum Tuhan, mendapat ujian Tuhan, atau menyandang masalah kesejahteraan sosial yang membuat masyarakat mengasihani dan secara tidak langsung menjauhi penyandang disabilitas. Cara berpikir kasihan dalam implementasinya justru menyebabkan adanya perlakuan khusus yang merujuk pada diskriminasi.

Menurut Ishak Salim, selaku aktivis difabel sekaligus pemateri dalam berbagai seminar mengenai disabilitas mengungkapkan bahwa ada sebagian masyarakat yang berpikir bahwa penyandang disabilitas adalah manusia yang bermartabat, berharga diri, mandiri, bahkan berdaulat. Mereka melawan perlakuan stigmatik dengan cara menolak label, stereotip, dan perlakuan segregatif maupun menolak dilanggar hak-haknya.

“Sebenarnya stigma atau respon orang-orang biasanya seperti kasihan, namun mereka punya kemampuan punya keberdayaan jadi mereka bukan orang yang perlu untuk dikasihani,” tutur Lutfi Amirudin selaku staf Hubungan Masyarakat (Humas) Pusat Studi dan Layanan Disabilitas (PSLD) UB. Dalam skala kecil, sebuah pendidikan justru menjadi penghalang sebuah kecerdasan natural yang dimiliki murid sebagai penyandang disabilitas, padahal keterbatasan seharusnya menjadi hal unik yang akan mengangkat nama sekolah tersebut. Namun, semua kembali kepada pandangan masyarakat terhadap penyandang disabilitas. “Kalau aku ketemu sama mereka (penyandang *down syndrome*) selain adikku, aku merasa kasihan karena aku paham apa yang dirasakan mereka,” tutur Raihana Salsabila Siregar sebagai masyarakat.

Sampai saat ini, pandangan masyarakat terhadap penyandang disabilitas sudah cukup berkembang di kalangan masyarakat karena teknologi yang maju dan pemikiran masyarakat yang lebih luas. Pandangan yang makin luas menyebabkan adanya perbedaan cara pandang terhadap disabilitas oleh masyarakat. Pandangan disabilitas sebagai kelompok yang perlu dikasihani sekarang mulai berkurang. Menurut Annida Amaliah, sebagai masyarakat ia berpendapat bahwa kesadaran manusia terhadap sesama mulai meningkat. Mulai dari masyarakat awam hingga *influencer* sudah sangat *aware* terhadap penyandang disabilitas.

Di era milenial sudah marak media penyalur bantuan, baik cetak maupun *online*, salah satunya yaitu televisi. Penyandang disabilitas saat ini sering menjadi sasaran utama di televisi untuk mendapat sebuah bantuan dengan tujuan meringankan kehidupan sehari-hari. Contohnya pada program acara Hitam Putih yang sering menyajikan acara berupa pemberian bantuan untuk disabilitas. Namun, perlu diingat bahwa jangan pernah menganggap penyandang disabilitas sebagai orang yang harus dikasihani, melainkan mereka butuh dipahami dan diperhatikan. “Terkadang media terlalu berlebihan dalam mendokumentasikannya dan malah menjadikan keterbatasan itu suatu hal yang harus dikasihani. Sesuatu yang sifatnya privasi terkadang malah jadi konsumsi publik. Disorot terus-menerus demi rating yang tinggi, lebih baik tidak usah dibantu saja,” ujar Aulia Yumna Zharifah selaku masyarakat.

Seluruh lapisan masyarakat diharapkan dapat memberikan perubahan positif dalam stigma mengasihani terhadap penyandang disabilitas. Edukasi mengenai bagaimana menyikapi penyandang disabilitas sangat dibutuhkan mengingat masih banyak masyarakat yang mengaggap penyandang disabilitas harus dikasihani karena kekurangan yang mereka miliki. Sri Endah Kinasih selaku Dosen Antropologi Universitas Airlangga juga berharap adanya peraturan pelaksanaan sosialisasi dari pemerintah supaya dapat menyalurkan pendidikan dan etika masyarakat terhadap penyandang disabilitas melalui berbagai media, salah satunya televisi.

(Laras Wulansari)

## YPAC Sebagai Upaya Mewujudkan Kesejahteraan Penyandang Disabilitas di Kota Malang



Kondisi salah satu bangunan di Yayasan Pembinaan Anak Cacat (YPAC).  
(Akmal)

Tuntutan akan kesetaraan Hak Asasi Manusia (HAM) semakin digaungkan di kalangan masyarakat. Keinginan untuk memperoleh kesejahteraan dan perlakuan yang sama bagi setiap manusia tanpa memandang berbagai perbedaan menjadi alasan yang mendasari diwujudkannya kesetaraan HAM, tidak terkecuali bagi penyandang disabilitas. Salah satu bentuk dari kesetaraan HAM bagi penyandang disabilitas adalah dengan membangun sarana yang membuat mereka dapat mengembangkan diri tanpa harus merasa berbeda. Hal ini terwujud dengan berdirinya Yayasan Pembinaan Anak Cacat (YPAC) di Kota Malang. Yayasan ini didirikan atas prakarsa Tarekat Prawirowijoto bersama ibu-ibu yang peduli terhadap kesejahteraan sosial pada tanggal 24 Maret 1995 dengan nama Yayasan Pemeliharaan Anak Cacat. Perubahan nama tersebut didasari dari Musyawarah Nasional yang diselenggarakan di Ujung Pandang, Sulawesi Selatan. Awalnya, YPAC merupakan sebuah lembaga perwakilan yang menaungi anak-anak penyandang polio yang kemudian disahkan menjadi salah satu dari enam belas cabang YPAC yang tersebar di seluruh Indonesia sesuai dengan UU Nomor 16 Tahun 2001 tentang Yayasan. Setelah peraturan tersebut diperbarui menjadi UU Nomor 28 Tahun 2004, YPAC berubah menjadi lembaga otonom.

Anak didik di bawah naungan YPAC ialah anak-anak pada usia sekolah yang mampu secara fisik dan psikologis menerima materi yang diajarkan dan mampu berkembang dari waktu ke waktu. Untuk menunjang hal tersebut, YPAC menyediakan berbagai fasilitas dan pelayanan untuk anak-anak penyandang disabilitas. Fasilitas yang disediakan, seperti asrama bagi anak didik YPAC, fasilitas gedung Sasana Asih yang dijadikan sebagai tempat pertemuan dan sarana hiburan, baik dari anak didik YPAC ataupun dari pihak Dinas Sosial yang setiap bulannya turut mengirimkan sekitar 40 anak untuk bersosialisasi, dan fasilitas studio musik yang bisa dimanfaatkan anak-anak didik YPAC yang memiliki minat di bidang musik. Selain itu, bagi anak didik yang memiliki minat di bidang olahraga, YPAC turut memfasilitasi gedung yang dijadikan tempat latihan olahraga, kursi roda yang dirancang khusus bagi atlet penyandang disabilitas untuk berolahraga, dan perlengkapan penunjang lain. Dari pihak YPAC sendiri selama pandemi melakukan *home visit* setiap sebulan sekali untuk melakukan pembelajaran dan juga memberikan kebutuhan gizi penunjang, seperti beras, kacang hijau, dan telur bagi anak-anak didiknya. Hal ini dilakukan karena pada kondisi normal sebelum pandemi, setiap hari Selasa dan Jumat dilakukan acara minum susu bersama.



Orang-orang di Yayasan Pembinaan Anak Cacat (YPAC) sedang berkumpul bersama. (Akmal)

Adapun dari YPAC juga mengadakan pembinaan, seperti dengan diadakannya kegiatan ekstrakurikuler untuk mengembangkan kemampuan dan keterampilan, salah satunya pada bidang kewirausahaan. Adapun kegiatan yang dilakukan dalam pembinaan tersebut, seperti membuat kue, batik, dan *nugget*. Produk yang dihasilkan kemudian dipasarkan kepada masyarakat dan juga di kantin YPAC sendiri. Walau dalam kondisi yang terbatas, sama sekali tidak membatasi mereka untuk berprestasi. Banyak anak didik YPAC yang berprestasi, seperti di bidang membaca Al-Qur'an, seni, dan olahraga. Bahkan, anak didik YPAC sudah banyak menjuarai di bidang olahraga, seperti *abylimpics* tingkat *Association of Southeast Asian Nations* (ASEAN) dan Asia Pasifik. Dalam bidang akademik, banyak lulusan YPAC yang melanjutkan pendidikannya ke jenjang perguruan tinggi. Sementara untuk *treatment* yang diberikan di Sekolah Luar Biasa YPAC, seperti bina wicara bagi penyandang tunawicara, bina gerak bagi penyandang cacat fisik, dan bina perilaku bagi penyandang disabilitas yang hanya bisa makan dan minum namun belum beraturan atau mengalami keterbelakangan mental lainnya. "Di sini juga ada sekolahnya mulai dari Sekolah Dasar, Sekolah Menengah Pertama, sampai Sekolah Menengah Atas itu yang diberikan untuk pendidikan. Selain itu, anak-anak penyandang disabilitas juga diberikan terapi yang jenis terapinya akan ditentukan oleh dokter" ujar Hersusilowati, relawan pada bagian rehabilitasi sosial.

Dalam situasi pandemi, jumlah anak didik di YPAC mengalami penurunan, dari yang awalnya sekitar 113 anak didik, saat ini tinggal 48 anak. Hal ini terjadi karena 80% anak didik di YPAC datang dari keluarga yang kurang beruntung secara finansial sehingga untuk mobilitas dan mengakses YPAC masih merasa kesulitan dalam pembiayaan.

Untuk sumber daya manusia, terdapat hambatan, seperti keterbatasan kemampuan relawan dalam bidang teknologi yang dinilai menyulitkan pencatatan dan pengolahan data, serta berbagai hal penting yang berhubungan dengan yayasan. Selain itu, setiap program yang dijalankan YPAC pendanaannya bersumber dari biaya yang diberikan oleh donatur atau masyarakat secara sukarela dan juga bantuan dari pemerintah. Hal ini juga turut menjadi hambatan apabila dana pembiayaan dari donatur tidak ada, sementara dari pemerintah belum cair. Mau tidak mau program yang dilakukan juga terhambat. "Kesulitannya adalah dari segi biaya dan beberapa fasilitas yang dinilai masih kurang untuk menunjang anak-anak penyandang disabilitas, contohnya seperti tempat latihan olahraga yang belum memadai. Untuk biaya, kita meminta bantuan dari perkumpulan-perkumpulan dan kepedulian masyarakat," jelas Endang Haryani Widya Bhakti selaku Ketua Umum YPAC.



Fasilitas tangga untuk disabilitas di Yayasan Pembinaan Anak Cacat (YPAC). (Akmal)

Untuk ke depannya, YPAC diharapkan dapat menyediakan fasilitas yang lebih memadai dan memberikan pelayanan bagi masyarakat secara maksimal, terutama pada anak-anak penyandang disabilitas. Dengan demikian, anak didik di YPAC dapat terpacu dalam meraih berprestasi dan impian yang mereka cita-citakan sehingga YPAC bisa menghasilkan anak-anak yang berkualitas. Selain itu, dengan adanya YPAC ini diharapkan dapat menyejahterakan para relawan yang berada di bawah naungannya. Pihak YPAC berharap agar ke depannya masalah pendanaan yayasan bisa lebih baik lagi, agar program yang dijalankan berjalan lancar. "Kalau bisa bantuan dari pemerintah, tetapi kita tidak bisa berharap banyak, jika memang ada bantuan lebih, ya alhamdulillah," pungkas Koko, salah satu staf administrasi.

(Eryka Putri Pratiwi)

Pikiran itu selalu muncul dalam otakku. Berkali-kali keluargaku mengetuk pintu dan aku hanya bisa menjawab “Abang enggak apa-apa,”. Aku masih belum siap untuk bertemu orang-orang dengan keadaan baruku. Namun hidup harus terus berlanjut.

Setelah salah satu kakiku diamputasi, selama beberapa minggu aku menjalani pemulihan. Ketika itu, aku diajari menggunakan alat bantu berjalan. Aku sangat bersyukur banyak orang yang mendukungku, terutama keluargaku. Saat itu Ibuku berkata, “Ibu selalu dukung apa yang kamu inginkan, bang. Tetapi ingatlah, kamu adalah orang yang istimewa. Jangan biarkan perkataan orang di luar sana memengaruhimu. Ibu yakin kamu pasti jadi orang sukses, Ibu selalu mendoakan yang terbaik untukmu”.

Drttt...drttt...drttt...

Suara telepon membuyarkan lamunanku, ternyata Ibu yang menelpon. Sepertinya memang sudah cukup petang, jam sudah menunjukkan pukul lima sore, lama juga aku tadi melamun. Sekali lagi aku melihat ke jalan itu, tersenyum tipis kemudian berpamitan pada Mbok Darmi untuk pulang.

Terkadang aku masih sedih dan tidak terima dengan kejadian itu, tetapi ya sudahlah mungkin ini takdir yang diberikan Tuhan kepadaku. Sekarang cita-citaku sudah berubah, tidak lagi menjadi pemain sepak bola, melainkan menjadi seorang fotografer. Aku mulai tertarik dengan fotografi ketika melihat kakak sepupuku menunjukkan beberapa fotonya saat mendaki gunung. Dari sanalah aku meminta diajari ilmu fotografi dan dia bilang jika aku punya bakat di bidang ini. Hingga saat memasuki Sekolah Menengah Atas, tanpa ragu aku mengikuti ekstrakurikuler fotografi agar kemampuan yang kumiliki bisa semakin bagus dan semakin banyak ilmu yang aku dapat.

Aku juga beberapa kali mengikuti perlombaan fotografi tetapi baru minggu lalu aku berhasil mendapatkan juara pertama, sungguh senangnya bukan main. Aku semakin bangga ketika namaku dipanggil oleh Kepala Sekolah untuk naik ke podium.

“Hari ini sekolah kita kembali mendapatkan penghargaan dari siswa yang sangat hebat, dia telah memenangkan lomba fotografi tingkat nasional. Adrian Mahardika dari kelas 12 IPA B dipersilakan naik ke podium”.

Dengan dibantu temanku, aku berjalan menuju podium dan diiringi riuh tepuk tangan dari bapak ibu guru dan teman-temanku.

Aku jadi ingat ketika pertama kali masuk sekolah ini, semua sorot mata tertuju padaku. Awalnya aku takut kalau tidak ada yang mau berteman denganku ternyata masih banyak orang baik yang mau menerimaku. Tetapi tidak sedikit juga yang bilang, “Anak penyandang disabilitas ngapain sekolah di sini? Ke Sekolah Luar Biasa aja sana!”. Sakit hati sekali rasanya. Aku sempat enggan bersekolah karena terus-menerus dihina seperti itu. Sempat juga tongkatku diambil dan mereka tertawa lepas ketika aku terjatuh. “Bercanda doang, elah. Baperan banget sih,” ucap mereka sambil menertawakanku. Ingin rasanya aku kembali ke masa itu dan mengatakan pada mereka dengan berani, “Kita semua itu sama, jangan membeda-bedakan teman dong!” Namun waktu tidak bisa diputar. Sekarang aku dapat membuktikan pada mereka kalau anak penyandang disabilitas juga layak di sini.

Waktu begitu cepat berlalu, sebentar lagi aku akan kuliah. Aku berencana mengambil Jurusan Desain Komunikasi Visual (DKV). Belakangan ini, aku sudah belajar membuat desain agar nantinya aku tidak terlalu merasa terbebani ketika sudah memasuki masa perkuliahan.

# Adiwarna Prasangka

Oleh: Putri Sabila Rokhmah

Katanya orang akan kehilangan tujuan hidup jika mengalami ketidakadilan. Iya, itu yang pernah aku rasakan, merasa menjadi orang yang paling tidak beruntung dan selalu menyalahkan takdir. Yang ada dipikirkanku saat itu hanya menghilang dari bumi. Memori itu masih segar dalam ingatanku. Entah mengapa bayangan itu selalu saja berputar seakan enggan keluar dari pikiranku. Sambil kuseruput kopi hangat yang baru diantar Mbok Darmi, aku tersenyum getir melihat kakiku.

Kira-kira sudah tiga tahun terlewati, kecelakaan sebuah mobil yang menabrak seorang anak laki-laki, iya, anak itu adalah aku. Kala itu, aku masih duduk di kelas 9 Sekolah Menengah Pertama dan belum boleh mengendarai motor ke sekolah. Ketika memasuki waktu pulang sekolah, aku bingung karena uang sakuku hanya tersisa Rp3.000,00, sementara untuk perjalanan pulang aku perlu dua kali naik angkot. Sebenarnya temanku sudah menawarkan untuk meminjamkan uangnya, tetapi aku menolak. Akhirnya, aku memutuskan berjalan kaki sampai perempatan yang berjarak sekitar 1,5 km. Aku berjalan dengan santai sendirian sembari mendengarkan lagu melalui *earphone* dan menikmati pemandangan hiruk pikuk jalan raya. Sekitar 20 menit berjalan akhirnya aku sampai, kulihat lampu lalu lintas merah dan jalanan juga sepi. Aku melangkah untuk menyebrang jalan dan celakanya ada sebuah mobil dengan kecepatan tinggi yang menghantam tubuhku.

“Bruakkk...”

Suara hantaman begitu keras hingga menyita perhatian orang sekitar. Kepalaku begitu pusing dan kakiku rasanya sakit sekali. Semua orang mengerumuniku. Samar-samar kudengar seseorang berkata, “Cepat hubungi polisi dan telepon ambulans!”. Semuanya terlihat buram dan sejujur tubuhku lemas tak berdaya. Sekilas kulihat banyak sekali darah disekelilingku. Suara sirene ambulans mulai terdengar tetapi tiba-tiba semuanya gelap dan aku tak sadarkan diri. Setelah sehari berada di rumah sakit, kakiku masih mati rasa. Dengan berat hati dokter mengatakan bahwa kakiku harus diamputasi, jika tidak akan meradang dan semakin parah. Seketika aku terdiam.

“Bagaimana nasibku?”

Coba pikirkan! Apa yang dapat dilakukan seorang anak yang kehilangan satu kakinya? Bukankah ia hanya bisa duduk melihat anak-anak lain bermain dan bersenda gurau dengan asiknya? Aku hanya bisa mencoba menerima apa yang telah ditakdirkan Tuhan untukku. Sejak kejadian itu, mimpiku sebagai seorang pesepak bola terkenal sudah lenyap. Aku hanya bisa tersenyum miris mengingat semua itu.

Sempat waktu itu, dua hari aku mengurung diri di kamar. Yang aku lakukan hanya menatap nanar ke arah luar jendela sembari sesekali melihat poster jagoanku, Ronaldo, di dinding kamarku. Aku bergumam andai saja poster itu bisa bergerak dan berbicara seperti di sinetron Ronaldo Wati, pasti sudah kuceritakan semuanya, sebuah titik keputusan yang benar-benar aku rasakan. Aku sangat ingin marah.

Kenapa harus aku? Kenapa Tuhan menghukumku? Apa salahku?

Aku selalu berusaha keras agar dapat diterima di jurusan yang aku inginkan. Belajar dengan giat dan menanamkan *mindset* bahwa aku pasti bisa dan aku akan menjadi mahasiswa DKV Universitas Gajah Mada. Tak lupa, aku selalu berdoa kepada Tuhan supaya diberikan kemudahan. Dan ya, rasa senangku memuncak ketika aku dinyatakan lulus dan diterima di Universitas Gajah Mada Jurusan DKV, benar-benar seperti mimpi. Terima kasih Tuhan, aku akan menjalaninya dengan baik dan yang terpenting sekarang aku sudah mulai berdamai dengan diriku dan keadaanku.

Lagi-lagi aku merasakan waktu berjalan sangat cepat. Aku melihat pantulan pria dewasa dengan kamera yang menggantung di leher. Tuhan memang Mahabaik, Tuhan telah membantuku mewujudkan semua mimpi yang aku anggap mustahil. Seorang penyandang disabilitas ini bisa menjadi seorang fotografer yang kebanjiran pekerjaan. Beberapa hari lalu juga datang kabar menggembirakan bahwa aku diminta untuk menjadi seorang pembicara di sebuah seminar. Senangnya bukan main.

Hari untuk menjadi seorang pembicara telah tiba. Aku sangat bersemangat sekaligus gugup karena hari ini untuk pertama kalinya aku menjadi pembicara di sebuah seminar. Aku duduk di kursi paling depan dan bangga sekali rasanya bisa berjajar dengan orang-orang hebat yang menjadi tamu undangan di sana.

“Terima kasih kepada kak Reno selaku Ketua Pelaksana seminar atas sambutan yang telah diberikan. Selanjutnya kita memasuki acara yang keempat, yaitu penyampaian materi. Pemateri kita kali ini merupakan sosok yang sangat inspiratif. Mari kita sambut, Kak Adrian Mahardika,” ucap pembawa acara dengan sangat lantang dan diiringi tepuk tangan dari seluruh penonton. Aku tersenyum lebar seraya membenarkan jasku. Dengan bangga aku naik ke panggung.

“Selamat pagi semuanya, salam sejahtera bagi kita semua. Halo, apa kabar kalian pagi ini? Pasti kita semua pernah merasakan, kok hidup ini enggak adil ya? Kok aku lahir dari keluarga miskin ya? Kok ini ya, kok itu ya. Bahkan, dulu saya pernah menyalahkan takdir ketika saya merasakan ketidakadilan dalam hidup. Tetapi saya menemukan kalimat yang bagus sekali. Bunyi kalimatnya seperti ini ‘Boleh jadi kamu membenci sesuatu, padahal ia amat baik bagimu, dan boleh jadi (pula) kamu menyukai sesuatu, padahal ia amat buruk bagimu; Allah mengetahui, sedang kamu tidak mengetahui (Q.S. Al-Baqarah : 216)’. Makna dari arti surat tersebut sangat bagus dan dalam sekali. Adiwarna Prasangka, berbaik sangkalah kepada Tuhan karena Tuhan tahu takdir terbaik untukmu.”

Roda memang berputar. Aku benar-benar kagum dengan cara semesta bekerja. Aku pikir-pikir bodohnya dulu aku pernah bilang seorang anak yang kehilangan satu kaki hanya bisa duduk dan melihat orang lain bermain. Nyatanya aku berhasil, aku bisa, pasti aku yang dulu sangat bangga dengan diriku yang sekarang. Menjadi seorang penyandang disabilitas bukanlah sebuah kekurangan, melainkan sebuah keistimewaan. Banyak sekali penyandang disabilitas yang sukses, hafiz Al-Qur’an, menjadi atlet, dan masih banyak lagi. Jangan jadikan kekurangan kita sebagai kelemahan, justru jadikanlah kekurangan sebagai kelebihan dan anggaplah diri kita istimewa sebab kita berbeda dengan orang lain. Ketidakadilan dalam hidup itu menurutku tidak benar adanya. Ada kalanya kita di bawah dan ada kalanya kita di atas, semua sudah diatur sesuai porsinya masing-masing. Tugas kita sebagai manusia adalah bersyukur dan berusaha sebaik mungkin untuk menjalani hidup dengan apa yang Tuhan titipkan.

# MATA & RASA

Oleh: Diana Fatmawati

Mata dan rasa tak lagi searah  
Bibir dan telinga tertutup menyerah  
Mata melihat isak tangis di depan  
Namun pikiran tak mau ringankan beban

Ibarat tenggelam di air laut  
Mata terbuka namun terhalang kalut  
Bagai halilintar di tengah hujan  
Telinga tak bermasalah tapi tak mendengarkan

Pemerintah menjadi wadah amukan  
Padahal tangan dan kaki tak pernah ditahan  
Ego menjadi landasan hidup  
Agar hidup tak pernah redup

Sekalinya tangan terulur  
Kamera dan lampu tak pernah kabur  
Ocehan maya menjadi harap  
Agar dipandang panutan hidup

Kata normal kini bukan pijakan  
Tak bisa melihat tapi dapat merasakan  
Tak bisa mendengar namun menjadi sandaran  
Tak bisa berbicara tapi bisa bertukar pesan

Sekali lagi hanya ego yang menjadi musuh  
Kata normal bisa saja tertinggal jauh  
Hanya mengejar atau terkejar  
Sampai mata dan rasa kembali berkabar

## Manu' Niu

Oleh: Dian Kartika Intan

Akulah si Manu' Niu  
Burung endemik nan teramat cantik  
Biru rupawan memikat netra  
Menyihir mata dengan seribu mantra

Seriwang Sangihe ialah nama asliku  
Lereng Sahedaruman adalah kediamanku  
Tempat Bu Niu menemukanku kembali  
Setelah seabad lamanya disangka mati

Lihatlah negeri Sangiheku yang kaya  
Tampak memesona di luar dan dalamnya  
Menggoda tangan jahil untuk menyentuhnya  
Dengan beralih, "Kami juga manusia"

Kabar demi kabar membuat gempar  
Sangihe terancam rusak dan tercemar  
Rakyat menghalau dengan susah payah  
Tak sekalipun yang atas menengok ke bawah

Tersisa satu harapan dari sosok Jantan yang tampan  
Hanya dia yang mau memedulikan ratapan  
Berpada dengan suara rintihan rakyat  
Yang mempertahankan buminya walau tersayat

Sayangnya, si Jantan nan baik hati  
Gugur di antara kibasan sayap besi  
Kupandang sayap tipisku ini  
Mungkin aku akan mati dua kali

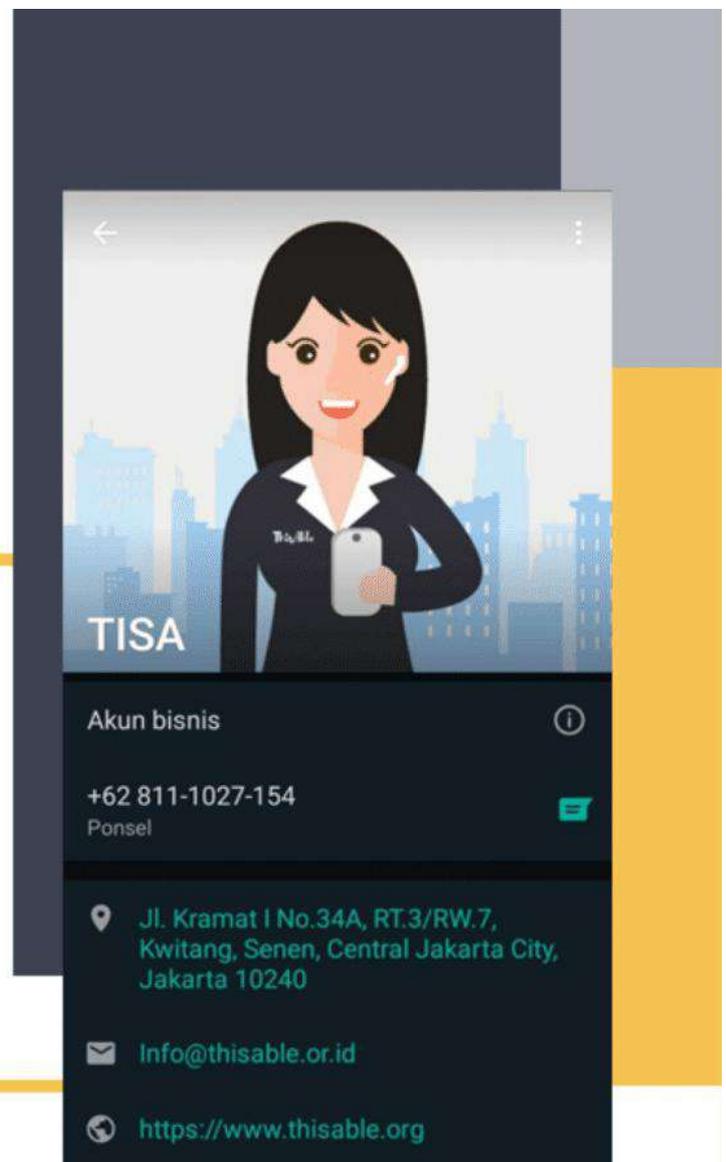
Perjuangan si Jantan tak berhenti di angkasa  
Ia turun dilanjutkan rakyatnya yang berduka  
Rakyat yang hatinya masih bersih  
Sayangnya kuasa mereka amat ringkih

# TISA

## Inovasi *Chatbot* untuk Penyandang Disabilitas

**T**hisAble Enterprise merupakan perusahaan yang bergerak di bidang sosial dan memiliki misi untuk memberdayakan penyandang disabilitas, khususnya di bidang ekonomi. ThisAble didirikan oleh Angkie Yudistia pada tahun 2011. Saat ini, ThisAble memiliki banyak program untuk penyandang disabilitas, seperti pusat pembelajaran, aktivitas sosial, dan penempatan bakat. Pusat pembelajaran memiliki bermacam pelatihan, seperti pelatihan profesional guna mempersiapkan Sumber Daya Manusia (SDM) penyandang disabilitas yang teraktualisasi dan siap bersaing di dunia kerja. Selain itu, juga ada pelatihan vokasional yang ditujukan untuk mempersiapkan penyandang disabilitas agar siap kerja serta dapat bersaing di dunia industri dan *E-learning*. ThisAble juga sering mengadakan *workshop*, donasi, dan juga menyediakan layanan ketenagakerjaan yang menjembatani calon tenaga kerja penyandang disabilitas dengan perusahaan yang siap menjadi perusahaan inklusi.

Dari banyaknya program ThisAble, pada tahun 2020 ThisAble Enterprise yang bekerja sama dengan PT Metrodata Electronic Tbk (Metrodata) dan Kata.ai meluncurkan program baru yang diberi nama TISA. TISA merupakan sebuah program *chatbot* berbasis *Artificial Intelligence* (AI) yang bertujuan membantu admin pihak ThisAble Enterprise untuk menjawab pertanyaan dari teman-teman penyandang disabilitas.

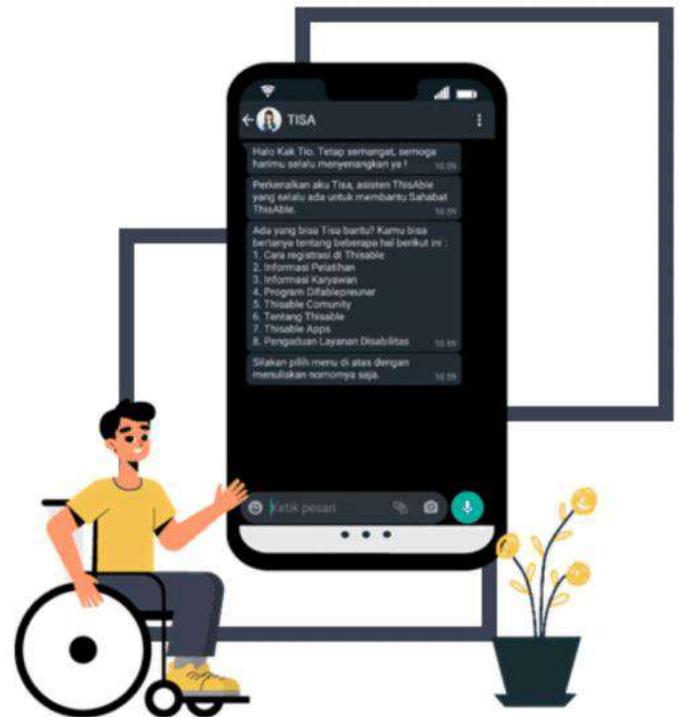


Tampilan kontak *Thisable Personal Assistant* (TISA) *Chatbot*. (Winahyu Budi)

Selain itu, Nicky Clara selaku Chief Operating Officer (COO) ThisAble Enterprise, menjelaskan bahwa TISA ini dibuat untuk memudahkan teman-teman penyandang disabilitas mendapatkan jawaban seputar ThisAble. Awal mula pembuatan TISA merupakan hasil inisiasi dari dua partner ThisAble, yaitu Metrodata dan Kata.ai sebagai bahan *Corporate Social Responsibility* (CSR). "Jadi, awalnya mereka (Metrodata dan Kata.ai) berpikir bagaimana agar bisa membantu penyandang disabilitas, lalu mereka bertemu dengan ThisAble dan akhirnya muncul ide ini (*chatbot* TISA)," ujar Nicky.

Bagi penyandang disabilitas yang ingin mengakses *chatbot* ini caranya sangat mudah, yaitu dengan menyimpan nomor 0811-1027-154 dan TISA sudah bisa digunakan di WhatsApp. Dalam *chatbot* TISA terdapat beberapa layanan, seperti *customer service*, *learning center*, dan *collection reminder*. Namun, menurut pihak ThisAble, layanan yang diberikan TISA ini masih terhitung dasar. Nicky menuturkan bahwa jawaban yang tersedia merupakan jawaban dari pertanyaan yang sering sekali ditanyakan oleh teman-teman penyandang disabilitas yaitu seputar program yang dijalankan oleh ThisAble. “*Chatbot* TISA bisa menirukan percakapan manusia melalui pesan suara, obrolan teks, ataupun keduanya untuk menjawab kebutuhan informasi penyandang disabilitas,” ujar Nicky. Untuk pertanyaan lanjutan seperti jadwal pelatihan dan sebagainya masih memerlukan bantuan manusia atau *customer service* untuk menjawabnya. Mengenai kekurangan tersebut, ThisAble akan meningkatkan layanan pada TISA untuk mempermudah teman-teman penyandang disabilitas yang ingin bertanya.

Untuk mengetahui bagaimana tanggapan pengguna tentang TISA, sejauh ini pihak ThisAble belum memiliki survei terkait tanggapan pengguna. Namun, berbagai tanggapan muncul dari teman-teman penyandang disabilitas mengenai keberadaan *chatbot* TISA, seperti Yovan seorang tunanetra parsial. “Saya baru menggunakan TISA, menurut saya fungsi dan fiturnya ini sangat membantu untuk teman-teman penyandang disabilitas, khususnya yang ingin mencari informasi pekerjaan,” ujar Yovan. Pendapat lain juga datang dari Frema seorang penyandang tunanetra. Menurutnya, TISA sangat membantu teman-teman disabilitas dalam mencari informasi terkait dengan ThisAble dan program-program yang mereka miliki.



Gambaran *Thisable Personal Assistant Chatbot* (TISA) ketika digunakan oleh penyandang disabilitas. (Dian Kartika Intan)

Menanggapi ulasan dari pengguna TISA, ThisAble berharap untuk ke depannya TISA bisa lebih bermanfaat untuk teman-teman penyandang disabilitas. “Semoga ke depannya TISA bermanfaat untuk teman-teman disabilitas dengan informasi yang kami berikan untuk menjadi penjawab pertama dari pertanyaan seputar informasi umum terkait program ThisAble,” ujar Nicky Clara. Selain itu, pengguna TISA juga berharap ke depannya ThisAble akan terus berinovasi. “Semoga juga ThisAble sendiri bisa mengikuti perkembangan teknologi dan berinovasi untuk misi pemberdayaan teman-teman disabilitas,” tutup Nicky.

(Winahyu Budi)

## Bagaimana Tanggapan *Civitas Academica* Mengenai Fasilitas Khusus Disabilitas di Polinema?

Berbagai tanggapan telah disampaikan oleh seluruh *civitas academica* Politeknik Negeri Malang (Polinema) mengenai fasilitas ramah disabilitas di Polinema, antara lain:



Ratih Indri Hapsari, ST., MT., Ph.D.  
(Dosen Jurusan Teknik Sipil)

Mengenai fasilitas fisik yang ramah untuk penyandang disabilitas masih belum terlalu terlihat di lingkungan kampus. Rencana Polinema untuk menurunkan Surat Keputusan (SK) terkait pendidikan inklusi bagi mahasiswa baru sangat disayangkan belum terealisasi hingga saat ini. Apabila SK terlaksana, menurut saya, hal pertama yang harus dipersiapkan kampus ialah penyediaan fasilitas fisik yang nantinya membantu mahasiswa penyandang disabilitas dalam melakukan kegiatan perkuliahan.



Dr. Sugeng Hariyanto, S.Pd, M.Pd,  
(Kepala Program Studi Jurusan Bahasa Inggris)

Fasilitas fisik yang disediakan Polinema bagi penyandang disabilitas sudah tersedia, contohnya adalah jalur kursi roda di lobi Gedung AB. Selain itu, terdapat kamar mandi khusus untuk pengguna kursi roda. Dari contoh tersebut, bisa dikatakan bahwa fasilitas bagi penyandang disabilitas sudah disediakan kampus walau jumlahnya masih terbatas. Namun, terkait keefektifan penggunaan fasilitas tersebut belum diketahui secara pasti karena belum ada mahasiswa penyandang disabilitas yang berkuliah di Polinema.



Martince Novianti Bani, S.T., M.T.  
(Dosen Teknik Sipil)

Selain fasilitas fisik, ketersediaan fasilitas pengajaran juga sangat diperlukan, seperti tenaga pengajar yang mampu membimbing dan mendidik mahasiswa penyandang disabilitas. Seperti yang diketahui, disabilitas tidak hanya terbatas masalah fisik, tetapi juga sensorik, mental, dan intelektual (IQ). Oleh karena itu, pihak kampus juga perlu menyediakan kurikulum dan proses seleksi masuk yang memang dikhususkan untuk mahasiswa penyandang disabilitas.



Fasilitas Polinema belum 100% ramah bagi penyandang disabilitas karena jalur kursi roda masih belum tersedia di seluruh gedung. Beberapa gedung hanya mempunyai tangga dan fasilitas lift hanya terdapat di tiga gedung, yaitu Graha Polinema, Gedung Sipil, dan Gedung Mesin.



**Hanna Marcellina Samosir**  
(Mahasiswa Administrasi Niaga,  
D3 Bahasa Inggris)

Fasilitas kelas dan fasilitas umum yang ada di Polinema masih belum ramah bagi penyandang disabilitas. Di Polinema belum ada fasilitas umum seperti jalur khusus penyandang disabilitas dan belum ada fasilitas kelas bagi mahasiswa penyandang disabilitas, seperti alat bantu pendengaran untuk mahasiswa tunarungu dan buku dengan huruf braille untuk mahasiswa tunanetra.



**Galuh Citra Cahya Rohmana**  
(Mahasiswa Teknik Kimia,  
D4 Teknologi Kimia Industri)

Jika ke depannya Polinema memberikan peluang bagi penyandang disabilitas, maka perlu adanya adanya fasilitas khusus, seperti simbol-simbol bagi penyandang disabilitas untuk memudahkan mereka dalam beraktivitas. Selain itu, sarana prasarana khusus bagi penyandang disabilitas yang telah tersedia diharapkan lebih ditingkatkan dan diperbanyak.

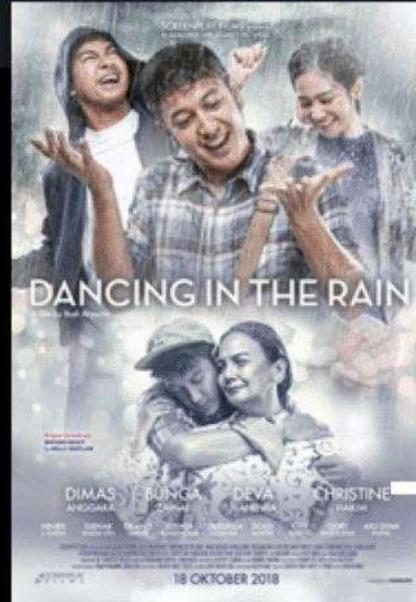


**Zulfinazh Nur Akbar**  
(Mahasiswa Teknik Kimia,  
D3 Teknik Kimia)

(Eryka Putri Pratiwi)

## DANCING IN THE RAIN

Judul Film	Dancing in the Rain
Sutradara	Rudy Aryanto
Produser	Sukhdev Singh, Wicky V. Olindo
Penulis	Sukhdev Singh, Tisa TS
Pemeran	Dimas Anggara, Bunga Zainal, Deva Mahendra, Christine Hakim
Durasi	101 Menit
Genre	Drama Keluarga
Tanggal Rilis	18 Oktober 2018 (Indonesia)
Bahasa	Indonesia
Negara	Indonesia



"*Dancing in the Rain*", sebuah film yang mengisahkan Banyu (Dimas Anggara), seorang anak penderita autisme yang ditelantarkan orang tuanya sehingga harus dirawat dan dibesarkan oleh Eyang Ut (Christine Hakim). Dalam film produksi Screenplay yang berkolaborasi dengan Legacy Pictures ini, Banyu digambarkan mengalami kesulitan berinteraksi dengan lingkungannya, namun di sisi lain ia memiliki kecerdasan di atas rata-rata yang dibuktikan dengan keberhasilannya menjuarai kompetisi sains. Tak dapat dipungkiri, Banyu juga mendapat perlakuan yang kurang menyenangkan dari teman-teman sebayanya. Beruntungnya, ia memiliki dua sahabat, yaitu Radin (Deva Mahendra) dan Kinara (Bunga Zainal) yang selalu membantunya dan menemaninya bermain di bawah hujan.

Dalam film garapan Rudy Aryanto ini, stigma negatif masyarakat terhadap penderita autisme digambarkan melalui adegan Ibu Radin yang tidak suka jika Radin bersahabat dengan Banyu. Konflik mulai muncul ketika ada kesalahpahaman yang membuat Radin mengira bahwa Banyu telah mendorong ibunya hingga jatuh. Ibu Radin juga melebih-lebihkan cerita yang membuat Radin marah dan enggan bersahabat lagi dengan Banyu. Tidak hanya itu, Ibu Radin juga menelepon Kinara untuk berhenti menghubungi Radin lagi sehingga akhirnya mereka bertiga pun harus terpisah. Menjelang menit akhir, film yang berdurasi 101 menit ini memunculkan plot twist yang menguras air mata.

Penonton akan dibuat terharu pada bagian 10 menit terakhir yang menampilkan potongan kenangan persahabatan mereka bertiga di masa lalu.

Representasi Banyu sebagai anak berkebutuhan khusus dengan segala kekurangannya menjadi tontonan yang memilukan dan menguras air mata. Dari film ini dapat diambil pelajaran tentang perjuangan hidup, arti persahabatan, rasa kasih sayang, dan tekad yang kuat untuk mencapai impian. Film ini juga menjadi pembelajaran bagaimana beratnya dan belum siapnya masyarakat menerima anak penderita autisme yang ingin mendapatkan perlakuan yang sama seperti anak normal pada umumnya,

Film ini cenderung memiliki alur cerita yang mudah ditebak. Namun, kualitas akting dan penjiwaan yang dimiliki para pemain membuat film ini sangat berkesan. Berkat peran Banyu di film ini, Dimas Anggara berhasil memenangkan penghargaan pada kategori pemeran utama pria terpuji pada Festival Film Bandung tahun 2019. Selain itu, dengan dukungan efek suara dan *Original Soundtrack* yang dinyanyikan oleh Melly Goeslaw dengan judul "Bintang di Hati" ini berhasil memberikan kesan dramatis dalam film ini. "*Dancing in the Rain*" sebuah film menuju pendewasaan dan penuh makna yang sayang sekali jika dilewatkan.

(Anita Marselia)

# Belum Terwujudnya Kesetaraan Hak Penyandang Disabilitas dalam Masyarakat

**S**tigma negatif terhadap penyandang disabilitas kerap terjadi padahal penyandang disabilitas digolongkan sebagai salah satu kelompok rentan. Kelompok rentan adalah kelompok yang paling sering menerima perlakuan diskriminasi dan hak-haknya sering tidak terpenuhi. Hal ini terjadi lantaran penyandang disabilitas sering kali dianggap sebagai orang cacat yang paling banyak mendapatkan perlakuan diskriminasi serta masih banyak hak-hak lain yang belum terpenuhi bagi penyandang disabilitas. Sebagai bagian dari warga negara, sudah sepatutnya pemerintah dapat memberikan jaminan akses dan perlakuan khusus bagi penyandang disabilitas sebagai upaya pemenuhan hak dalam berbagai aspek dan perlindungan dari kerentanan terhadap berbagai tindakan diskriminasi.

Pemenuhan hak penyandang disabilitas harus dilaksanakan secara komprehensif dan berkelanjutan yang didukung dengan sarana dan prasarana khusus. Kebutuhan sarana dan prasarana maupun hak-hak lainnya sangat dibutuhkan oleh penyandang disabilitas termasuk dukungan lingkungan sekitar. Dukungan keluarga maupun masyarakat dapat menjadi kekuatan bagi penyandang disabilitas dalam menjalani hidup. Seseorang yang mendapatkan dukungan sosial dapat memiliki semangat lebih untuk berekspresi dan menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Lingkungan sosial yang memberi dukungan kepada penyandang disabilitas akan memberikan suasana suportif sehingga mereka merasa diterima. Namun, nampaknya masyarakat masih belum memahami kebutuhan penyandang disabilitas secara penuh.



Masyarakat yang merangkul penyandang disabilitas.  
(Dian)

Di Indonesia, masih banyak terjadi kasus-kasus diskriminasi dan bentuk-bentuk pelanggaran Hak Asasi Manusia (HAM) yang dialami oleh penyandang disabilitas namun proses hukumnya tidak tuntas. Dilansir dari [konnasham.go.id](http://konnasham.go.id), terdapat pelecehan seksual atau pemerkosaan yang dialami oleh penyandang tunarungu-wicara dan tunanetra. Namun, mereka dianggap sebagai saksi yang tidak cakap hukum sebab tidak bisa menjelaskan dan menceritakan kronologi pemerkosaan kepada penyidik. Padahal, penegak hukum semestinya paham bahwa penyandang disabilitas memiliki cara yang berbeda dalam menjelaskan dan memahami segala sesuatu. Akibat ketidaktahuan dan ketidakpahaman aparat penegak hukum terhadap penyandang disabilitas, terjadi pelanggaran hak seperti tidak memproses hukum secara *fair*.

Selain diskriminasi dalam tata cara peradilan penyandang disabilitas juga mengalami diskriminasi dalam dunia pendidikan. Dilansir dari [law.uui.ac.id](http://law.uui.ac.id), penyandang disabilitas masih kesulitan mengakses pendidikan karena seringkali ditolak untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang selanjutnya. Banyak sekolah

## "Semangat Baru"

Narator: Sinta Winda Purnamasari

Ilustrator: Dian Kartika Intan



atau perguruan tinggi yang beralasan belum memiliki pengajar, sarana, dan prasarana penunjang pendidikan bagi penyandang disabilitas. Tidak heran jika penyandang disabilitas yang melanjutkan pendidikan tinggi cukup sedikit. Padahal, Undang-Undang (UU) Nomor 18 Tahun 2016 menyebutkan bahwa penyandang disabilitas berhak mendapatkan layanan pendidikan. Selain itu, sangat disayangkan banyak instansi pendidikan yang berlabel inklusif tetapi belum sepenuhnya melaksanakan konsep pendidikan inklusi.

Selama ini pandangan dan persepsi masyarakat terhadap penyandang disabilitas cenderung diskriminatif. Hal tersebut bisa dibuktikan dengan sikap masyarakat yang kebanyakan enggan bergaul dan berbaur dengan penyandang disabilitas. Tidak sedikit masyarakat yang menolak maupun menghina keadaan mereka. Mengapa harus menjaga jarak dengan penyandang disabilitas? Padahal yang mereka butuhkan adalah dukungan, kelapangan hati untuk mengerti, dan berempati. "Yang kita harapkan adanya pergeseran stigma dari masyarakat umum, terkadang ada stigma yang berlebihan yang menganggap penyandang disabilitas perlu dikasihani atau menjadi objek sosial, padahal Tuhan menciptakan kita untuk saling melengkapi," ujar Suhendar selaku pendiri Newsdifabel, sebuah media yang bergerak dengan sudut pandang penyandang disabilitas.

Ketika stigma negatif masih melekat pada penyandang disabilitas, mereka tidak akan mendapat kesempatan untuk maju. Persepsi yang keliru mengenai penyandang disabilitas membuat mereka tidak bisa berpartisipasi dalam kehidupan masyarakat. Mengapa demikian? Ketidakpercayaan masyarakat terhadap penyandang disabilitas bahwa mereka bisa berkembang membuat para penyandang disabilitas itu tidak percaya dengan dirinya sendiri. Mereka kerap kehilangan rasa percaya diri karena merasa berbeda dari yang lainnya.

Kesetaraan bagi para penyandang disabilitas bisa terwujud dengan dukungan dari lingkungan terutama masyarakat yang mampu menerima, merangkul, dan tidak memandang sebelah mata. Namun, hak penyandang disabilitas untuk mendapatkan kesempatan, kesetaraan, dan kesejahteraan sosial sangat kurang. Itulah sebabnya, penting menumbuhkan kesadaran dan dukungan kita untuk mewujudkan Indonesia yang ramah dan peduli akan penyandang disabilitas. Jika kita berjumpa dan berinteraksi langsung dengan penyandang disabilitas, kita bisa menggunakan bahasa dan pertanyaan yang tidak menyinggung mereka. Masyarakat diharapkan tidak hanya melihat kekurangan penyandang disabilitas tetapi juga melihat potensi dan kekuatan yang dimiliki oleh mereka. Selain itu, perlu diingat bahwa Indonesia dengan sila kelima Pancasila, berupaya mengakomodasi keadilan sosial bagi seluruh rakyatnya. Konsekuensinya, negara ini juga harus membuat rakyatnya mendapatkan kesetaraan dan tidak ada yang merasa tertinggal dalam pemenuhan haknya.

(Sinta Winda Purnamasari)

# Menagih Utang

Oleh : Vita Diah Anggraini

Setelah pembelajaran di kelas, Dino dan Riki berniat pulang bersama. Akan tetapi, Dino kesal terhadap Riki yang pura-pura lupa jika dia punya utang pada Dino. Sambil berjalan pulang, Dino menceritakan sesuatu pada Riki.

Dino : "Eh Rik, mau dengar cerita apa enggak?"

Riki : "Cerita apa tuh?"

Dino : "Seram banget, kejadian ini dialami oleh tetanggaku sendiri."

Riki : "Cerita apa sih? Coba ceritakan."

Dino : "Jadi, ceritanya tetanggaku ini punya teman dekat."

Riki : "Iya, terus?"

Dino : "Waktu itu tetanggaku pinjam uang ke temannya."

Riki : "Utang?"

Dino : "Iya, tetapi tetanggaku ini kayak pura-pura lupa kalau punya utang."

Riki : "Terus-terus gimana?"

Dino : "Nah, sebenarnya temannya pengin menagih utang tersebut tapi orangnya sungkan. Sejak saat itu tetanggaku ini sering dapat kiriman kotak paket, isinya macam-macam. Ada pisau, tali, korek api, dan *notes* bertuliskan 'bayar utangmu' gitu."

Riki : (wajah gelisah)

Dino : "Suatu hari, setelah dapat kiriman kotak seperti biasanya, dia meninggal secara mendadak, terus...."

Riki : "Bentar-bentar. Din, utangku di kamu aku *transfer* sekarang juga. Nomor rekeningmu masih sama kan?" (sambil gugup dan panik)

Dino : "Iya, masih kok."

Riki : "Udah lunas ya, Din." (sambil menunjukkan tampilan bukti pelunasan pada layar *handphone*)

Dino : "Oke, terima kasih Rik, hehe."

Riki : "Oh iya, jadi isi kotak paketnya apa?"

Dino : "Enggak dibuka."

Riki : "Lah...?"

Dino : "Tetanggaku meninggal duluan karena penyakit diabetes."

Riki : (terdiam)

# QUIZ!

**Menurun**

1. Jurusan Pendidikan ... merupakan salah satu jurusan yang banyak dipilih oleh mahasiswa penyandang disabilitas di Universitas Negeri Malang (UM).

2. Salah satu jurusan di Politeknik Negeri Malang (Polinema) yang memungkinkan membuka kesempatan untuk mahasiswa penyandang disabilitas adalah jurusan ...

3. Undang-Undang (UU) Nomor 8 Tahun 2016 Pasal 11 mengatur hak penyandang disabilitas untuk memperoleh ...

6. Salah satu kegiatan yang telah direalisasikan oleh Pusat Studi dan Layanan Disabilitas (PSLD) Universitas Brawijaya yaitu ...



**Mendatar**

4. Fasilitas yang diberikan Universitas Negeri Malang (UM) untuk mahasiswa penyandang tunanetra yaitu ...

5. Peraturan Pemerintah (Perpu) Nomor 13 Tahun 2020 Bab II Pasal 3 menjelaskan mengenai ... yang layak untuk peserta didik penyandang disabilitas.

7. Undang-Undang (UU) Nomor 8 Tahun 2016 Pasal 10 mengatur hak ... untuk penyandang disabilitas.

8. ... merupakan satu-satunya politeknik negeri yang membuka peluang bagi penyandang disabilitas melanjutkan pendidikan di perguruan tinggi vokasi.



Kirimkan jawaban quiz anda maksimal satu minggu setelah majalah terbit. Jawaban dapat dikirim ke e-mail LPM Kompen yaitu [perspolinema@gmail.com](mailto:perspolinema@gmail.com) jawaban dikirim dalam format dokumen ms. word



Dapatkan hadiah menarik dari kami!



“

Kenali saya karena kemampuan saya, bukan disabilitas saya.

-Robbert M. Hensel-

”